

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk berbahasa. Dengan kemampuan berbahasa yang dimilikinya manusia mampu menyampaikan apa yang dirasakan dan dipikirkan kepada sesama dalam berbagai bentuk, di antaranya dengan menciptakan karya sastra. Karya sastra merupakan suatu ekspresi dan hasil budaya suatu bangsa yang mencerminkan kehidupan bangsa tersebut, seperti yang diutarakan oleh Sastriyani, bahwa pada hakikatnya karya sastra adalah pengejawantahan pikiran-pikiran, perasaan, kesan pribadi-pribadi, pada saat dan tempat tertentu di dalam sejarah bangsa tersebut.¹

Hal ini menunjukkan, bahwa karya sastra tidak hanya mencerminkan kebudayaan, melainkan juga memiliki makna dalam kehidupan suatu bangsa atau masyarakat, karena karya sastra lahir dari masyarakat dan pada akhirnya akan bermanfaat untuk masyarakat. Salah satu bentuk karya sastra adalah cerita anak.

Sarumpaet mengemukakan ciri-ciri cerita anak:

..., dalam cerita anak-anak terdapat (1) sejumlah tantangan, yakni hanya hal-hal tertentu saja yang dapat disuguhkan kepada anak-anak; (2) penyajian secara langsung, yakni kisah yang ditampilkan memberikan uraian secara langsung, tidak berkepanjangan, dan (3) fungsi terapan, yakni memberikan pesan dan ajaran kepada anak-anak.²

Cerita anak merupakan cerita sederhana yang ditulis untuk anak, berbicara mengenai kehidupan anak dan menggambarkan pemikiran-pemikiran anak.

¹ Siti Hariti Sastriyani, Sastra Terjemahan Prancis-Indonesia (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), h. 98.

² Sarumpaet dalam Suwardi Endraswara, Metodologi Penelitian: Folklor (Yogyakarta: PT. Buku Kita, 2009), h. 62.

Sejalan dengan hal tersebut Burger juga berpendapat, bahwa dalam cerita anak menunjukkan penggunaan idiom yang disesuaikan untuk anak-anak.

Kinderbücher zeigen einen besonders bewussten und sorgfältigen Umgang mit Phraseologie. Das erklärt sich daraus, dass Kinderbuchautoren sich darüber Gedanken machen, welche Art von Sprache kindergerecht ist und welche nicht.³

Idiom merupakan salah satu alat bahasa yang dapat menggambarkan tentang cara pandang penuturnya. Dikatakan demikian, karena idiom hingga saat ini digunakan dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis oleh penutur bahasa untuk menyampaikan cara pandangnya.

Oleh karena itu penggunaan idiom membuat cerita anak terasa tidak membosankan pada saat membacanya, karena idiom dapat memperkaya bahasa, membumui bahasa dan membuat bahasa lebih hidup.

Higi-Wydler mendefinisikan idiom sebagai suatu konstruksi yang harus dilihat sebagai suatu kesatuan, karena makna idiom berbeda dari makna gabungan kata-kata pembentuknya, “Idiome, deren Bedeutung nicht aus der Bedeutung der einzelne Moneme erklärt werden kann, ...”.⁴ Idiom berkaitan erat dengan makna dan makna idiom tersebut ada bila makna yang terkandung dalam suatu frasa tidak dapat dilihat dengan mengartikan masing-masing kata pembentuknya, seperti yang diungkapkan Falecka yaitu: “Wenn sich die wendungsexterne Gesamtbedeutung nicht auf formalem Wege aus den Teilbedeutungen der lexikalischen Bestandteile deduzieren lässt”.⁵ Idiom juga dapat dilihat lebih jelas bila

³ Harald Burger, Phraseologie (Berlin: Erich Schmidt Verlag GmbH & Co., 2010), h. 173.

⁴ Melanie Higi-Wydler, Zur Übersetzung von Idiomen (Bern: Verlag Peter Lang AG, 1989), h. 23.

⁵ Falecka dalam Elke Donalies, Basiswissen Deutsche Phraseologie (Tübingen: Narr Francke Attempto Verlag GmbH + Co. KG, 2009), h. 20.

dibandingkan dalam dua bahasa dari pada hanya dilihat dalam satu bahasa saja. Contohnya idiom *blau sein* dalam kalimat *Peter kommt fast jeden Samstagabend blau nach Hause* artinya hampir setiap malam minggu Peter pulang ke rumah dalam keadaan mabuk. Secara harfiah *blau sein* memiliki makna dalam bahasa Indonesia berwarna biru, namun dalam kalimat di atas *blau sein* memiliki makna idiom mabuk.

Terjemahan idiom bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) bukan hanya menerjemahkan bentuknya saja, tetapi yang paling penting adalah makna idiom yang terkandung di dalam teks BSu dapat dipahami dalam BSa dengan memperhatikan unsur-unsur kesepadanan dan kewajaran bahasa, sesuai pernyataan Nida:

Berkaitan dengan idiom atau yang disebut dengan penerjemahan idiomatis, penerjemah berusaha menyampaikan makna teks kepada pembaca bahasa penerima dengan menggunakan bentuk gramatikal dan leksikal bahasa penerima yang wajar.⁶

Terjemahan idiom bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia juga tidak mudah, karena kedua bahasa itu memiliki aspek yang berbeda, terkait lingkungan, cara hidup dan budaya.

Bahasa Jerman memiliki bentuk dan sistem bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia, tetapi tidak menutup kemungkinan terdapat kemiripan dan kesamaan di antara kedua bahasa yang berbeda tersebut. Kemiripan bisa saja terjadi, karena idiom bersifat universal meskipun terdapat perbedaan antara berbagai bahasa, tentu terdapat kecocokan: “Das Phänomen Phrasem ist universal; denn neben Unterschieden zwischen Sprachen sind natürlich auch Übereinstimmungen

⁶ Nida dalam Sastriyani, *op. cit.*, h. 20.

zu erwarten”.⁷ Selain itu kesamaan sejarah, kesamaan pengalaman, kesamaan pemikiran dan juga saling komunikasi antar bangsa juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesamaan idiom antara berbagai bahasa.

Dalam mempelajari idiom suatu bahasa dapat menggunakan karya sastra dan salah satu karya sastra tersebut adalah cerita anak. Pada penelitian ini cerita anak yang digunakan yaitu karya Christine Nöstlinger berjudul *Konrad oder das Kind aus der Konservenbüchse* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Konrad si Anak Instan*. Karya Nöstlinger ini terbit tahun 1975 dan setahun kemudian masuk dalam nominasi *Deutschen Jugendliteraturpreis (Auswahlliste zum Deutschen Jugendliteraturpreis)*.

Berdasarkan pengalaman peneliti ketika membaca cerita anak ini, salah satu permasalahannya adalah ketika memahami frasa yang terdapat idiom, karena dalam idiom hubungan antara frasa dan maknanya tidak sama. Sebagai contoh *kalter Kaffee* berarti *Altbekantes*. Jika dilihat dari unsur-unsur pembentuknya antara *kalter*, *Kaffee* dengan *Altbekanntes* tidak ada hubungan makna frasa pembentuknya. Kedua kata tersebut telah membentuk makna idiom tersendiri.

Yang menarik dalam cerita anak *Konrad oder das Kind aus der Konservenbüchse* adalah karakter tokoh utama yaitu Konrad. Konrad ialah seorang anak laki-laki berusia 7 tahun buatan pabrik. Konrad dikirim kepada Mrs. Bartolotti dalam bentuk kaleng melalui pos. Selama di pabrik Konrad dididik menjadi seorang figur anak yang ideal menurut standar, pesanan dan kemauan orang dewasa sebagai konsumen. Ia sopan, penurut, tahu terima kasih, menghargai orang, bijaksana, sangat tahu aturan, penuh kasih sayang dan tidak suka kekerasan. Dengan

⁷ Donalies, *op. cit.*, h. 38.

kata lain ia dibentuk menjadi seorang anak dengan sifat dan karakter orang dewasa, sehingga ia berbeda dari teman-temannya.

Cerita anak *Konrad oder das Kind aus der Konservenbüchse* memiliki idiom yang unik. Selain itu cerita anak ini juga menggunakan struktur kalimat yang sederhana dan mudah dimengerti, sehingga membuat para pembaca tidak bosan dan terhibur pada saat membacanya.

Keunikan idiom dan tantangan untuk mengetahui kesepadanan makna idiom BSu dengan terjemahannya dalam BSa itulah yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian ini.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat didefinisikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Idiom apa saja yang terdapat dalam cerita anak *Konrad oder das Kind aus der Konservbüchse*?
2. Bagaimanakah ciri-ciri idiom tersebut?
3. Klasifikasi penerjemahan idiom apakah yang digunakan untuk menerjemahkan idiom dalam cerita anak *Konrad oder das Kind aus der Konservbüchse* ke dalam *Konrad si Anak Instan*?
4. Bagaimanakah makna idiom yang terkandung dalam cerita anak *Konrad oder das Kind aus der Konservbüchse*?
5. Bagaimanakah kesepadanan makna yang terkandung antara idiom dalam cerita anak *Konrad oder das Kind aus der Konservbüchse* ke dalam *Konrad si Anak Instan*?

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini difokuskan pada kesepadanan makna yang terkandung antara idiom dalam cerita anak *Konrad oder das Kind aus der Konservedbüchse* ke dalam *Konrad si Anak Instan*.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data mengenai kesepadanan makna yang terkandung antara idiom dalam cerita anak *Konrad oder das Kind aus der Konservedbüchse* ke dalam *Konrad si Anak Instan*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat menambah pengetahuan para pembelajar bahasa Jerman mulai *Niveau* B1 untuk mengenal idiom dalam cerita anak berbahasa Jerman, serta memahami kesepadanan makna antara idiom dan terjemahannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Acuan Teori

1. Acuan Teori Idiom

Idiom atau ungkapan dalam bahasa Indonesia tidak lepas dari masyarakat dan semua bahasa-bahasa yang ada di dunia. Akan tetapi idiom tersebut juga tidak terlepas dari perkembangan suatu bahasa, karena bahasa merupakan dasar tercipta makna-makna dalam idiom, sehingga dapat dikatakan bahwa idiom merupakan elemen penting dalam sebuah bahasa. Idiom telah lama menjadi perhatian ahli-ahli bahasa, salah satunya adalah seorang ahli linguistik asal Swiss yang bernama Charles Bally, tahun 1909 menerbitkan buku dengan judul *Traité de Stilistique Française*,⁸ memberikan sumbangan besar terhadap penelitian idiom. Oleh karena itu Bally dianggap sebagai pelopor di bidang idiom.

Disamping istilah idiom terdapat pula bermacam-macam istilah yang digunakan untuk pengertian idiom antara lain *Redensarten*, *Redewendungen*, *Phraseologismen*, *Phraseolexeme*.⁹ Meskipun terdapat bermacam-macam istilah, tetapi dalam penelitian ini hanya akan digunakan satu istilah saja untuk satu pengertian yaitu idiom.

Idiom terdiri dari gabungan antara dua kata atau lebih yang maknanya harus dilihat sebagai suatu kesatuan, karena makna idiom tidak dapat disimpulkan

⁸ *Ibid.*, h. 3.

⁹ *Duden: Redewendungen* (Mannheim: Bibliographisches Institut AG, 2008), h. 9.

berdasarkan makna kata-kata pembentuknya dan struktur sintaksisnya, seperti yang diungkapkan oleh Lüger yaitu:

..., unter einem Phrasem eine sprachliche Ausdruckseinheit aus wenigstens zwei Wörtern, wobei mit dem Begriff „Wort“ nur Lexeme mit eigenständiger Bedeutung (Autosemantika) [...] gemeint sind, zum Beispiel schwarzer Markt.¹⁰

Lebih lanjut Burger memaparkan, bahwa idiom sebagai serangkaian kata yang maknanya tidak dapat diterangkan dari komponen kata yang membentuk idiom tersebut. Idiom dapat menghasilkan makna baru yang berbeda dari kata-kata penyusunnya.

Phraseologisch ist eine Verbindung von zwei oder mehr Wörtern dann, wenn die Wörter eine durch syntaktischen und semantischen Regularitäten der Verknüpfung nicht voll erklärbare Einheit bilden, und wenn die Wortverbindung in der Sprachgemeinschaft, ähnlich wie ein Lexem, gebräuchlich ist.¹¹

Idiom adalah satuan ungkapan yang maknanya tidak dapat dilihat dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal dan idiom digunakan sebagai suatu kata dalam kalimat. Sebagai contoh secara gramatikal bentuk menjual rumah bermakna yang menjual menerima uang dan yang membeli menerima rumahnya, tetapi dalam bahasa Indonesia bentuk menjual gigi tidaklah memiliki makna seperti itu, melainkan memiliki makna idiom tertawa keras-keras.

Menurut Fleischer idiom memiliki ciri-ciri yaitu: *Idiomatizität, Semantisch-syntaktische Stabilität, Lexikalisierung und Reprodizierbarkeit*.¹² Dari pernyataan tersebut dapat diketahui, bahwa ciri-ciri idiom antara lain: memiliki makna idiom,

¹⁰ Lüger dalam Donalies, *op. cit.*, h. 9.

¹¹ Burger dalam Higi-Wydlar, *op. cit.*, h. 23.

¹² Wolfgang Fleischer, *Phraseologie der deutschen Gegenwartssprache* (Tübingen: Max Niemeyer Verlag GmbH & Co. KG, 1997), h. 30.

bersifat tetap dan maknanya terdapat dalam kamus idiom. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang ciri-ciri idiom:

1. *Idiomatizität* mempunyai arti, bahwa makna keseluruhan suatu idiom tidak dapat sepenuhnya diterangkan berdasarkan makna harfiah kata-kata pembentuknya. Contoh: *aus der Haut fahren* yang bermakna *wütend, ungeduldig werden*.
2. *Semantisch-syntaktische Stabilität* yaitu masing-masing komponen pembentuk idiom tidak dapat dipertukarkan. Idiom dikenal dan digunakan masyarakat bahasa selayaknya sebuah kata, walaupun terdiri dari beberapa kata. Beberapa kata tersebut muncul hanya dalam bentuk kombinasi tertentu saja. Contoh: ungkapan *seine wahren Absichten offen darlegen* dalam bahasa Jerman adalah *die Katze im Sack lassen* tidak dapat ditukar dengan *die Katze im Sack holen*. Verba *lassen* tidak dapat ditukar dengan *holen*. Berdasarkan contoh tersebut dapat disimpulkan sebuah idiom walaupun terdiri dari beberapa kata digunakan sebagai satu kesatuan utuh layaknya sebuah kata. Kata-kata penyusunnya tidak bisa seenaknya digantikan dengan kata lain, meskipun kata itu memiliki makna yang hampir sama dengan kata yang digantikannya.
3. *Lexikalisierung und Reproduzierbarkeit* dengan kata lain dapat diartikan, bahwa suatu bentuk dikatakan idiom apabila telah ada sebelumnya dalam kamus idiom. Idiom yang saat ini digunakan hanyalah pengulangan dari idiom yang sudah ada. Makna yang telah ada dalam idiom tersebut telah baku dan sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan oleh pemakai bahasa tersebut. Oleh karena itu untuk mengetahui makna idiom tidak ada jalan lain selain mencari dalam kamus idiom.

Idiom adalah satuan bahasa yang harus dilihat sebagai satu kesatuan dan makna idiom tidak dapat dilihat dengan hanya bertumpu pada makna harfiah masing-masing kata yang membentuknya. Oleh karena itu dalam menentukan idiom, ciri-ciri idiom penting untuk diketahui. Selain Fleischer ciri-ciri idiom lain juga dinyatakan oleh Burger yaitu: *Polylexikalität, Festigkeit, Idiomatizität*.¹³ Berbeda dengan ciri-ciri idiom dari Fleischer, ketiga ciri-ciri yang dikemukakan Burger menunjukkan, bahwa idiom terdiri atas minimal dua kata, bersifat tetap dan memiliki makna idiom. Berikut penjelasan lebih lanjut ciri-ciri idiom dari Burger:

1. *Polylexikalität* mempunyai arti, bahwa suatu frasa dapat dikatakan idiom jika minimal terdiri dari dua kata, seperti yang diungkapkan Donalies: “Es geht um Wörter - *lexis*. Es sind viele - *poly*, das heißt wohl: mindestens zwei”.¹⁴ Contoh: idiom *schwarzer Markt!* yang terdiri atas dua kata yaitu *schwarzer* dan *Markt*.
2. *Festigkeit* memiliki pengertian, bahwa idiom bersifat tetap. Oleh karena itu dalam idiom tidak diperbolehkan adanya perubahan kata atau struktur gramatikal. Perubahan yang dapat dilakukan pada idiom adalah perubahan subyek dengan verba dan antara verba dengan kala waktu. Contoh: *die Katze im Sack kaufen* tidak dapat ditukar dengan *die Katze im Beutel kaufen*. Hal ini disebabkan oleh nomina *Sack* tidak dapat digantikan dengan *Beutel* meskipun memiliki makna yang hampir sama.
3. *Idiomatizität* berarti idiom tidak dapat diketahui jika hanya bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Contoh: secara gramatikal bentuk *Öl ins*

¹³ Burger, *op. cit.*, h. 14.

¹⁴ Donalies, *op. cit.*, h. 7.

Feuer gießen bermakna menyiram minyak ke dalam api, tetapi dalam bahasa Jerman bentuk *Öl ins Feuer gießen* juga memiliki makna idiom *einen Streit noch verschärfen, jemandes Erregung verstärken* atau dalam bahasa Indonesia bermakna menyulut pertengkaran.

2. Acuan Teori Terjemahan

Menerjemahkan membutuhkan keterampilan yang kompleks seperti pengetahuan, latihan dan pengalaman. Menurut Stolze, penerjemahan adalah suatu kegiatan atau proses pengalihan pesan dari teks suatu bahasa ke bahasa lain, “Die Übersetzung ist die Wiedergabe eines Textes in einer anderen Sprache”.¹⁵

Menurut Koller penerjemahan dapat juga didefinisikan sebagai kegiatan menghasilkan kembali pesan dari BSu ke dalam BSa dengan menggunakan padanan yang terdekat dan wajar.

Vorgang der schriftlichen Umsetzung eines Textes von einer Sprache (Ausgangssprache) in eine andere Sprache (Zielsprache), wobei das Umsetzungsprodukt, die Übersetzung, bestimmten Äquivalenzforderungen genügen muss.¹⁶

Dalam menerjemahkan penerjemah yang baik harus dapat mengungkapkan kembali makna BSu ke dalam BSa dan disesuaikan dengan aturan-aturan yang berlaku dalam BSa. Bahasa Jerman dan bahasa Indonesia adalah dua bahasa yang berbeda, baik struktur maupun sistemnya. Oleh karena itu penerjemahan dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia yang terjadi lebih pada kesepadanan makna.

¹⁵ Radegundiz Stolze, *Übersetzungstheorien* (Tübingen: Narr Francke Attempto Verlag GmbH + Co. KG, 2008), h. 14.

¹⁶ Koller dalam Higi-Wydler, *op. cit.*, h. 135.

Dalam hal ini penerjemah harus mencari padanan dan bukan mempertahankan ciri khas BSu, karena tujuan penerjemahan yaitu mencari dan menemukan padanan-padanan dalam BSa meskipun makna yang teralihkan dari BSu tidak secara penuh ke dalam BSa. Makna antara BSu dan BSa haruslah sepadan, sehingga pesan dalam BSu sampai ke pembaca BSa. Dalam penelitian ini penerjemahan difokuskan pada penerjemahan idiom.

3. Acuan Teori Klasifikasi Penerjemahan Idiom

Larson memaparkan, bahwa dalam terjemahan idiomatis penerjemah berusaha menciptakan kembali makna dalam bahasa sumber di dalam kata dan tatakalimat yang wajar (berterima) dalam bahasa sasaran, bahkan penerjemah dapat menciptakan kreasi-kreasi dalam teks sasarannya.¹⁷ Oleh karena itu seorang penerjemah dituntut tidak hanya menguasai BSu dan BSa, tetapi juga mengetahui latar budaya BSu dan BSa agar teks dalam BSa tidak seperti terjemahan.

Selain melakukan penyesuaian, baik secara sintaktis maupun semantis, penerjemah juga harus menentukan klasifikasi penerjemahan yang tepat untuk mencapai kesepadanan dalam penerjemahan idiom. Higi-Wydler lebih lanjut mengungkapkan untuk menerjemahkan idiom penerjemah dapat menggunakan tiga klasifikasi penerjemahan idiom yaitu: “*Totale Äquivalenz, partielle Äquivalenz, Null-Äquivalenz*”.¹⁸ Ketiga klasifikasi penerjemahan idiom tersebut yaitu menerjemahkan dengan kesepadanan total, kesepadanan sebagian dan kesepadanan menggunakan parafrase. Penentuan klasifikasi penerjemahan idiom dimaksudkan agar pesan dari BSu dapat dipahami oleh pembaca dalam BSa. Untuk

¹⁷ Larson dalam Sastriyani, *op. cit.*, h. 21.

¹⁸ Higi-Wydler, *op. cit.*, hh.147-148.

mengetahui lebih lanjut tentang klasifikasi penerjemahan idiom, maka akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Totale Äquivalenz* adalah penerjemahan yang mengutamakan kesepadanan total antara idiom dan terjemahannya. Tipe penerjemahan ini terjadi bila idiom dalam BSu dapat diterjemahkan kembali ke dalam idiom BSa dan memiliki kesepadanan identik, baik dari segi makna maupun struktur kata pembentuknya. Contoh: *grünes Licht geben* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu memberi lampu hijau. Kedua idiom tersebut memiliki makna dan juga memiliki kesepadanan struktur yang identik, karena maknanya sama-sama memberi izin dan terdiri dari frasa kerja, kata benda dan kata sifat yang sama.
2. *Partielle Äquivalenz* merupakan klasifikasi penerjemahan idiom yang menunjukkan, bahwa idiom dalam BSu diterjemahkan kembali sebagai idiom dalam BSa. Idiom yang diterjemahkan dapat pula dalam bentuk idiom yang berbeda, namun harus tetap memiliki makna yang sepadan. Contoh: *Schwarzer Markt* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu pasar gelap. Kedua idiom tersebut memiliki makna yang sepadanan, tetapi memiliki bentuk yang berbeda, karena terdapat perbedaan penggunaan kata sifat yang digunakan antara hitam dan gelap.
3. *Null-Äquivalenz* mempunyai arti, bahwa mencari padanan dalam terjemahan dilakukan dengan menggunakan teknik terjemahan parafrase. Teknik tersebut digunakan agar pesan yang terdapat dalam teks BSu dapat dipertahankan dalam BSa dengan bentuk uraian dari gambaran situasi dan makna teks BSa, seperti yang diungkapkan Higi-Wydler berikut ini.

Besteht in der “langue” kein idiomatisches Übersetzungsäquivalent, so muss in der “parole”, d.h. beim Übersetzen, zu einer Umschreibung gegriffen werden, zu einer nicht-idiomatischen Paraphrase.¹⁹

Dalam teknik penerjemahan ini makna konotatif dan gaya bahasa yang terdapat dalam idiom BSu menjadi hilang, karena idiom dalam BSu tidak dapat diterjemahkan kembali ke dalam idiom BSa sehingga keunikan dan keaslian idiom BSu tidak dapat dipertahankan ke dalam idiom BSa.

4. Acuan Teori Makna

Idiom tidak dapat diturunkan atau didefinisikan langsung dari kata-kata yang membentuk idiom tersebut. Idiom dapat menghasilkan makna baru yang betul-betul berbeda dari kata-kata penyusunnya. Oleh karena itu idiom dapat membingungkan dalam segi makna, terutama untuk pembelajar bahasa asing.

Donalies mengungkapkan pula, bahwa:

Bei der semantischen Definition des Phrasems spielt eine entscheidende Rolle: 1) Die wörtliche Bedeutung, auch literale, direkte, konkrete, freie Bedeutung. 2) Die idiomatische Bedeutung, auch figurative, metaphorische, übertragene, ikonische Bedeutung.²⁰

Dalam semantik idiom berkaitan erat dengan makna harfiah dan makna idiomatis. Makna harfiah dapat pula dikatakan makna literal atau makna sebenarnya pada suatu kata yang terdapat dalam kamus dan makna idiomatis adalah makna konotatif dari suatu gabungan kata.

Menurut Kurz makna harfiah atau arti harfiah adalah: “Der Begriff wörtliche Bedeutung meint, die Bedeutung, die ohne weiteres, ohne weiteres

¹⁹ *Ibid.*, h. 157.

²⁰ Donalies, *op. cit.*, h. 19.

Nachdenken verstanden wird”.²¹ Makna harfiah merupakan arti kata secara leksikal atau arti yang paling mendasar pada suatu kata tanpa dipahami lebih lanjut. Oleh karena itu dapat dikatakan makna harfiah sama dengan makna leksikal.

Selain berhubungan dengan makna harfiah, idiom juga berhubungan dengan makna idiomatis. Dalam memahami makna idiomatis dapat terjadi salah tafsir, karena kata pembentuk yang terdapat dalam suatu idiom dapat mengalami perubahan makna. Makna frasa tidak dapat diuraikan berdasarkan masing-masing makna harfiah kata pembentuknya, tetapi harus dilihat secara keseluruhan sebagai makna idiomatis. Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia kata *Bahnhof* maknanya adalah stasiun kereta api. Makna tersebut tampak jelas dalam kalimat *Ich gehe zum Bahnhof* yang artinya saya pergi ke stasiun kereta api. Kata *Bahnhof* pada kalimat itu jelas merujuk kepada stasiun kereta api bukan kepada yang lain, tetapi pada kalimat *Ich verstehe nur Bahnhof, weil er so undeutlich spricht* makna kalimat tersebut tidak dapat diuraikan berdasarkan masing-masing makna frasa pembentuknya. Hal ini dapat terlihat dari ketidakcocokkan makna yang terjadi, jika mengartikan kalimat tersebut berdasarkan masing-masing frasa pembentuknya, yang berarti: Saya selalu hanya mengerti stasiun kereta api, karena bicaranya tidak jelas. *Bahnhof verstehen* dalam kalimat tersebut merupakan suatu idiom yang memiliki makna *nichts verstehen*. Kalimat yang mengandung idiom tersebut hanya dapat dimengerti jika diketahui makna idiom yang terkandung di dalamnya dan memahami artinya sebagai suatu kesatuan yang dapat ditemukan dalam kamus idiom.

²¹ Gerhard Kurz, Methaper, Allegorie, Symbol (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2004), h. 33.

Selain berkaitan erat dengan makna harfiah dan makna idiomatis, idiom tidak dapat pula terlepas dari konteks. Dari kontekslah dapat diketahui apakah suatu frasa merupakan idiom atau bukan. Masing-masing makna harfiah yang terdapat dalam sebuah idiom otomatis hilang, misalnya kata *blind* dalam kalimat *Gestern wurde er blinde Passagier festgenommen*. Secara harfiah kata *blind* mempunyai makna suatu keadaan seseorang yang tidak dapat melihat. Akan tetapi setelah dimasukkan ke dalam konteks, kata *blind* memiliki makna penumpang gelap.

5. Cerita Anak

Davis menyatakan, bahwa salah satu sifat cerita anak adalah teoretis yaitu yang dikonsumsi kepada anak-anak dengan bimbingan dan arahan orang-orang dewasa serta penulisannya dikerjakan oleh orang-orang dewasa pula.²² Cerita anak bukanlah cerita yang ditulis oleh anak, melainkan cerita karangan orang dewasa yang ditujukan untuk anak dengan bimbingan orangtua. Oleh karena itu struktur yang digunakan dalam cerita anak juga disesuaikan dengan pola pikir dunia anak.

Dalam cerita anak terdapat idiom yang sulit dipahami, jika pembaca tidak mengenal dan mengetahui makna idiom tersebut sebelumnya. Idiom dalam cerita anak berperan penting agar penggunaan bahasa yang digunakan dalam cerita anak tersebut menjadi bervariasi. Burger lebih jauh menjelaskan:

Sie stellen die Tatsache in Rechnung, dass die Eltern die Aktivität Kinderbuch-Lesen entscheidend mitgestalten, dass die Texte für dieses Alter also immer auch an Erwachsene gerichtet sind.²³

²² Davis dalam Endraswara, *op. cit.*, h. 62.

²³ Burger, *op. cit.*, h. 173.

Penggunaan idiom dalam cerita anak yaitu agar orangtua ikut serta dalam proses membaca, karena cerita anak adalah cerita yang diciptakan oleh orang dewasa dan seolah-olah cerita tersebut merupakan ekspresi diri anak-anak lewat idiom-idiom di dalamnya.

6. Cerita Anak *Konrad oder das Kind aus der Konservenbüchse*

Cerita anak yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Konrad oder das Kind aus der Konservenbüchse* karya Christine Nöstlinger. Cerita anak tersebut menceritakan tentang Mrs. Bartolotti sebagai seorang wanita yang hidup seorang diri, suka berkata kasar, sangat berantakan dan juga memiliki kebiasaan sering memesan barang, bahkan yang tidak diinginkan. Mrs. Bartolotti terkejut ketika menerima paket berisi sebuah kaleng besar. Konrad keluar dari kaleng setelah Mrs. Bartolotti memutar cincin pembukanya dan memberikan larutan gizi pada tubuh Konrad.

Mrs. Bartolotti sangat senang dan menyayangi Konrad, karena sikap dan tingkah Konrad sangat sopan, manis, menyenangkan dan tentu saja sangat pintar untuk anak-anak seusianya, bahkan teman dekat Mrs. Bartolotti, Mr. Egon dengan sukarela ingin menjadi ayah angkat Konrad. Seluruh kebutuhan Konrad segera dipenuhi oleh Mrs. Bartolotti, seperti pakaian, mainan, bahkan tak lupa mendaftarkan Konrad ke sekolah. Oleh karena itu Konrad juga sangat menyayangi Mrs. Bartolotti. Konrad berteman dengan anak perempuan berumur 7 tahun bernama Kitti yang juga tetangga dan teman satu sekolahnya.

Pada suatu hari datang surat dari pabrik yang memberitahukan, bahwa Konrad ternyata tidak ditujukan untuk Mrs. Bartolotti. Pabrik tersebut ternyata

telah melakukan kesalahan dan meminta Mrs. Bortolotti mengembalikan Konrad. Mrs. Bartolotti tidak mau mengembalikan Konrad, lalu menyusun rencana bersama Mr. Egon dan Kitty untuk mempertahankan Konrad agar tetap tinggal bersama mereka.

Cerita anak *Konrad oder das Kind aus der Konservenbüchse* sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu *Konrad si Anak Instan*. *Konrad oder das Kind aus der Konservenbüchse* merupakan buku cerita ringan yang menghibur. Karakter tokoh-tokoh di dalam buku tersebut juga unik dan menyenangkan. Selain itu idiom yang terdapat di dalamnya membuat gaya bahasanya menjadi lebih bervariasi.

B. Kerangka Berpikir

Salah satu permasalahan ketika membaca cerita anak berbahasa Jerman adalah dalam memahami idiom. Idiom terdiri dari gabungan antara dua kata atau lebih yang maknanya harus dilihat sebagai suatu kesatuan, karena makna idiom tidak dapat disimpulkan berdasarkan makna kata-kata pembentuknya dan struktur sintaksisnya. *Konrad oder das Kind aus der Konservenbüchse* adalah cerita anak yang di dalamnya terdapat idiom. Makna idiom tersebut dapat dengan jelas terlihat dalam terjemahannya *Konrad si Anak Instan*.

Data-data yang dianalisis berupa frasa yang mengandung idiom dan terjemahannya. Klasifikasi terjemahan idiom dalam cerita anak tersebut dibagi menjadi tiga yaitu: *totale Äquivalenz*, *partielle Äquivalenz*, *Null-Äquivalenz*.

Dalam menganalisis makna idiom dan terjemahannya terdapat dua jenis makna yang harus diperhatikan, yakni makna harfiah dan makna idiom dengan

melihat konteks dan menggunakan kamus *Duden: Redewendungen* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Idiom yang telah ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tiga klasifikasi penerjemahan idiom. Pada tahap analisis selanjutnya dilihat kesepadanan makna yang terdapat dalam idiom dan terjemahannya dengan menggunakan kamus idiom dan melihat masing-masing makna pada idiom dan terjemahannya. Kemudian data diinterpretasikan dan dibuat kesimpulan.

Melalui penelitian ini diharapkan peneliti dapat melihat kesepadanan makna antara idiom dalam cerita anak *Konrad oder das Kind aus der Konservenbüchse* ke dalam *Konrad si Anak Instan*.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Interpretasi

Berdasarkan data yang telah dianalisis melalui klasifikasi penerjemahan idiom dan kesepadanan makna dapat diinterpretasikan, bahwa penerjemah lebih banyak menggunakan bentuk uraian untuk menjaga kesepadanan makna antara idiom BSu dan terjemahannya, dalam hal ini dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia.

Dari 50 idiom dalam bahasa Jerman yang ditemukan hampir semuanya diterjemahkan ke dalam bentuk parafrase (Null-Äquivalenz) dan hanya dua idiom yang diterjemahkan kembali ke dalam bentuk idiom dalam bahasa Indonesia, serta satu idiom yang tidak diterjemahkan. Idiom dalam BSu tidak diterjemahkan kembali ke dalam idiom dalam BSa. Dilihat dari kesepadanan makna, hampir semua idiom dalam BSu telah diterjemahkan secara sepadan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini membuktikan, bahwa terdapat perbedaan penggunaan gaya penulisan yang digunakan antara pengarang dan penerjemah.

Terjadinya perbedaan penggunaan idiom antara pengarang dan penerjemah, karena adanya perbedaan latar belakang antara pengarang dan penerjemah. Penerjemah lebih mementingkan terjemahan makna berupa parafrase untuk memudahkan pembaca, terutama anak-anak, dalam memahami makna cerita.

Penerjemah mungkin tidak menemukan idiom dalam BSa yang sepadan, karena jika dilihat pada kamus ungkapan BSa hanya terdapat 207 halaman, sedangkan dalam kamus idiom BSu terdapat 919 halaman.

B. Pembahasan

Data pada penelitian ini merupakan frasa yang terdapat dalam cerita anak *Konrad oder das Kind aus der Konservenbüchse* yang mengandung idiom dan terjemahannya dalam cerita anak *Konrad si Anak Instan*. Data yang ditemukan tersebut kemudian dianalisis menggunakan tiga tahapan yaitu: tahap pertama disebut tahap penentuan idiom, tahap kedua adalah analisis klasifikasi penerjemahan idiom dan tahap ketiga adalah analisis makna untuk melihat kesepadanan idiom dan terjemahan idiom. Adapun penjabaran tahap-tahapan tersebut adalah:

1. Analisis idiom:

- a) Peneliti membaca cerita anak *Konrad oder das Kind aus der Konservenbüchse*. Kemudian peneliti mengumpulkan dan mencatat frasa yang mengandung idiom dalam cerita anak berdasarkan teori ciri-ciri idiom dari Fleischer dan Burger.
- b) Dari hasil analisis idiom ditemukan 50 idiom dalam cerita anak *Konrad oder das Kind aus der Konservenbüchse*.

2. Analisis klasifikasi terjemahan idiom:

- a) Peneliti membaca cerita anak *Konrad si Anak Instan*. Kemudian peneliti mengumpulkan dan mencatat terjemahan idiom dalam cerita anak tersebut. Selanjutnya peneliti menentukan dan mencatat klasifikasi terjemahan idiom yang digunakan dalam cerita anak berdasarkan teori Higi-Wydler.
- b) Dari hasil analisis terhadap klasifikasi penerjemahan idiom ditemukan 47 idiom BSu diterjemahkan ke dalam klasifikasi penerjemahan *Null-Äquivalenz* (parafrase), dua idiom BSu diterjemahkan ke dalam klasifikasi penerjemahan *partielle Äquivalenz* dan satu idiom BSu yang tidak diterjemahkan.

3. Analisis makna:

- a) Peneliti menentukan dan mencatat kesepadanan makna antara idiom dalam cerita anak *Konrad oder das Kind aus der Konservenbüchse* dan *Konrad si Anak Instan*. Untuk mengetahui kesepadanan yang terdapat dalam sebuah idiom digunakan referensi berupa kamus *Duden: Redewendungen* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- b) Dari analisis kesepadanan makna idiom ditemukan 48 idiom diterjemahkan secara sepadan, sementara itu dua idiom tidak diterjemahkan secara sepadan.

Berikut ini paparan dari hasil analisis idiom, analisis klasifikasi penerjemahan idiom, serta analisis makna yang terdapat dalam cerita anak *Konrad oder das Kind aus der Konservenbüchse* dan terjemahannya *Konrad si Anak Instan*:

a. Analisis Idiom

Idiom yang ditemukan dalam cerita anak *Konrad oder das Kind aus der Konservenbüchse* yaitu:

1. *In den besten Jahren*

*Der Herr Egon, der in der Apotheke die Pulver und die Zäpfchen und die Salben verkaufte und der vom vielen Rezipienten zwei Kummerfalten auf der Stirn hatte, sagte: »Die Berti Bartolotti ist eine Frau **in den besten Jahren!**«*

(h. 8)

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 393 *in den besten Jahren* memiliki makna idiom *im Lebensabschnitt der größten Leistungsfähigkeit und des größten Wohlbefindes*.

Jika *in den besten Jahren* diartikan secara harfiah, maka masing-masing kata memiliki pengertian di dalam, tahun dan terbaik, tetapi *in den besten Jahren* adalah idiom yang bermakna keadaan seseorang yang sedang produktif dan sejahtera di bagian tertentu kehidupannya.

Cara penggabungan komponen-komponen idiom *in den besten Jahren* terasa janggal. Hal ini dapat dilihat dari makna harfiahnya, maka frasa tersebut adalah suatu idiom.

2. *In den besten Jahren*

*Der Herr Egon war auch ein Herr **in den besten Jahren**. Er war fünfundfünfzig Jahre alt. Und er war mit der Frau Bartolotti zweimal die Woche befreundet. (h. 8-9)*

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 393 *in den besten Jahren* memiliki makna idiom *im Lebensabschnitt der größten Leistungsfähigkeit und des größten Wohlbefindes*.

Jika *in den besten Jahren* diartikan secara harfiah, maka masing-masing kata memiliki pengertian di dalam, tahun dan terbaik. Akan tetapi *in den besten Jahren* merupakan idiom yang bermakna keadaan seseorang yang sedang produktif dan sejahtera di bagian tertentu kehidupannya.

Cara penggabungan komponen-komponen idiom *in den besten Jahren* terasa janggal. Hal ini dapat dilihat dari makna harfiahnya, maka frasa tersebut adalah suatu idiom.

3. *Guten Tag*

Der, der in der Konserve hockte, sagte: »Guten Tag, lieber Mutter«, und nickte freundlich mit dem Kopf. (h. 18)

Analisis:

Idiom yang digunakan adalah *guten Tag* dan dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 756 *guten Tag* memiliki makna idiom *Grußformel am Tag*.

Secara harfiah idiom tersebut memiliki makna hari dan baik. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maka tidak ditemukan makna idiomnya yaitu *Grußformel am Tag* dalam bahasa Indonesia bermakna salam perjumpaan yang diucapkan sepanjang hari. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa *guten Tag* adalah suatu idiom.

4. *In Erfüllung gegangen*

Liebe Eltern,

*hiermit ist Ihr sehnlichster Wunsch **in Erfüllung gegangen**. Wir, die Erzeuger, wünschen Ihnen viel Glück und viel Vergnügen mit Ihrem Nachwuchs. Möge er Ihnen stets zur Freude gereichen und die Erwartungen erfüllen, die Sie in ihn und unsere Firma gesetzt haben. Unsere Firma hat alles getan um Ihnen einen erfreulichen, angenehmen, viel versprechenden Nachwuchs zu gewährleisten.*

Tun Sie nun das Ihre! (h. 22)

Analisis:

Idiom yang digunakan adalah *in Erfüllung gegangen* dan dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 199 *in Erfüllung gegangen* memiliki makna idiom *Wirklichkeit werden*.

Jika *in Erfüllung gegangen* diartikan secara harfiah, maka ditemukan suatu pengertian di dalam, pemenuhan dan berjalan/pergi. Akan tetapi frasa *in Erfüllung gegangen* merupakan idiom yang bermakna menjadi kenyataan.

Cara penggabungan komponen-komponen idiom *in Erfüllung gegangen* terasa janggal. Hal ini dapat dilihat dari makna harfiahnya, maka frasa tersebut adalah idiom.

5. *Acht Tagen*

»Nein, nein«, sagte die Frau Bartolotti schnell, »die Vertriebsabteilung hat sich nicht geirrt, ganz gewiss nicht, nur, nur – ich habe nicht gewusst, dass du heute kommst, ich habe gedacht, es würde erst in **acht Tagen** oder zwei Wochen so weit sein!« (h. 24)

Analisis:

Idiom yang digunakan adalah *acht Tagen* dan dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 756 *acht Tagen* memiliki makna idiom *eine Woche*. Jika *acht Tagen* diartikan secara harfiah, maka ditemukan suatu pengertian 8 hari. Akan tetapi dalam kamus idiom konstruksi *acht Tagen* ternyata merupakan idiom bermakna seminggu.

Cara penggabungan komponen-komponen idiom *acht Tagen* berbeda dari makna harfiahnya, maka frasa tersebut adalah idiom.

6. *Gute Nacht*

Der Konrad legte sich ins Bett. Die Frau Bartolotti deckte ihn zu und der Konrad schlief gleich ein. Bevor er einschlief, sagte er noch: »Gute Nacht,

liebe Mutter«, und da merkte die Frau Bartolotti, dass sie den Konrad wirklich mochte. (h. 25)

Analisis:

Idiom yang digunakan adalah *gute Nacht*. Jika idiom *gute Nacht* diartikan secara harfiah memiliki pengertian malam dan baik. Akan tetapi konstruksi *gute Nacht* dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 537 memiliki makna idiom *Grüßformel am späten Abend* yaitu salam yang diucapkan seseorang kepada orang lain pada saat larut malam/sebelum tidur. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa frasa tersebut hanya dapat digunakan sebagai idiom.

7. *Guten Morgen*

»Guten Morgen, Mutter«, sagte er. Die Frau Bartolotti ließ sämtliche elf Tragetaschen fallen, schlüpfte aus dem Hasenfell, warf die Hasenkappe auf den Tisch und wischte sich den Schweiß von der Stirn. (h. 31-32)

Analisis:

Idiom yang digunakan adalah *guten Morgen*. Jika idiom *guten Morgen* diartikan secara harfiah memiliki pengertian pagi dan baik. Akan tetapi konstruksi *guten Morgen* dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 528 memiliki makna idiom *Grüßformel (während des Vormittags)* salam perjumpaan yang biasa diucapkan pada pagi hari. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa frasa *guten Morgen* hanya dapat digunakan sebagai idiom.

8. *Guten Tag*

»Guten Tag, Konrad«, sagte sie und dabei dachte sie darüber nach, ob das

wohl die richtige Begrüßung für einen siebenjährigen Jungen sei oder ob man siebenjährige Jungen nicht doch besser küssen sollte. (h. 32)

Analisis:

Secara harfiah idiom tersebut memiliki makna hari dan baik. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maka tidak ditemukan makna idiom dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 528 yaitu *Grußformel (während des Vormittags)* salam perjumpaan yang biasa diucapkan pada pagi hari atau dalam bahasa Indonesia artinya salam yang diucapkan sepanjang hari. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa *guten Tag* adalah suatu idiom.

9. *Um Himmels willen*

»Entschuldige«, murmelte die Frau Bartolotti und dann fiel ihr das Himbeereis ein. »Um Himmels willen«, rief sie, »das Eis zerrinnt ja!« (h. 36)

Analisis:

Idiom yang digunakan adalah *um Himmels willen* dan dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 362 *um Himmels willen* memiliki makna idiom *Ausruf des Erschreckens*. Secara harfiah idiom tersebut memiliki makna mengelilingi dan langit. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maka tidak ditemukan makna idiomnya yaitu *Ausruf des Erschreckens* atau seruan yang diucapkan seseorang yang sedang terkejut, karena melihat sesuatu. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa *um Himmels willen* adalah suatu idiom.

10. *In der Lage sein*

»Gerne? Das weiß ich nicht«, sagte der Konrad. »Aber ein siebenjähriger

Junge ist dazu in der Lage und hat auch die Pflicht, seiner Mutter mit kleinen Dienstleitungen zur Seite zu stehen.« (h. 38)

Analisis:

Idiom yang digunakan adalah *in der Lage sein* dan dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 463 *in der Lage sein* memiliki makna idiom *fähig sein, die Möglichkeit haben, etwas Bestimmtes zu tun*. Secara harfiah idiom tersebut memiliki makna di dalam, letak dan adalah. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maka tidak ditemukan makna idiom yang menggambarkan suatu keadaan seseorang mampu atau sanggup melakukan sesuatu. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa *in der Lage sein* adalah suatu idiom.

11. *Zur Seite stehen*

»Gerne? Das weiß ich nicht«, sagte der Konrad. »Aber ein siebenjähriger Junge ist dazu in der Lage und hat auch die Pflicht, seiner Mutter mit kleinen Dienstleitungen zur Seite zu stehen.« (h. 38)

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 463 *zur Seite stehen* memiliki makna idiom *jemandem helfen*. Secara harfiah idiom *zur Seite stehen* memiliki makna kepada dan berdiri. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maka tidak ditemukan makna idiomnya yaitu *jemandem helfen* yang artinya menolong seseorang. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa *zur Seite stehen* adalah suatu idiom.

12. *Gütiger Himmel*

»**Gütiger Himmel**«, murmelte die Frau Bartolotti leise. Sie war schon wieder ziemlich verwirrt. Sie ging in ihr Arbeitszimmer und setzte sich an den Teppichwebstuhl und knüpfte strahlend rote, vornehm violette und giftig grüne Fäden in den Teppich und vergaß dabei, darüber nachzudenken, was für ein sonderbares Kind in einer Ecke ihres Wohnzimmers hockte. (h. 41)

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 361 *gütiger Himmel* memiliki makna idiom *Ausruf der Bestürzung*. Secara harfiah idiom *gütiger Himmel* memiliki makna langit dan ramah/baik hati/suka menolong. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maka tidak ditemukan makna idiomnya yaitu *Ausruf der Bestürzung* yang artinya seruan yang diucapkan seseorang, karena mengalami keterkejutan atau kecemasan. Cara penggabungan komponen-komponen idiom *gütiger Himmel* terasa janggal. Hal ini dapat dilihat dari makna harfiahnya, maka frasa tersebut hanya dapat digunakan sebagai idiom.

13. *Guten Abend*

In diesem Augenblick kam der Konrad ins Vorzimmer. Er ging auf den Herrn Egon zu, machte einen Diener, gab ihm die Hand und sprach: »Guten Abend, mein Herr!« (h. 45)

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 27 *Guten Abend* memiliki makna idiom *Grußformel am Abend*. Secara harfiah idiom tersebut memiliki makna malam dan baik. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk

idiom, maka tidak ditemukan makna idiomnya yaitu *Grüßformel am Abend* dalam bahasa Indonesia artinya salam yang diucapkan saat malam hari. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa *guten Abend* adalah suatu idiom.

14. *Alles in allem*

*Vor dem Fernsehapparat sah der Herr Egon den Konrad sitzen. Der Konrad hatte die hellblaue Kappe mit dem goldenen Glöckchen auf. Die Augen hatte er genauso weit aufgerissen wie den Mund und den rechten Zeigefinger hatte er an der Nasenspitze. Seine Ohren waren knallrot und die blonden Haare, die unter der Kappe herausschauten, waren zerstruwelt. **Alles in allem** sah der Konrad wie ein überaus hübsches, liebenswertes, schutzbedürftiges kleines Kind aus. (h. 47)*

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 39 *alles in einem* memiliki makna idiom *im Ganzen gesehen, zusammengenommen*. Secara harfiah idiom *alles in allem* memiliki makna semua dalam kesatuan. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maka tidak ditemukan makna idiomnya yaitu *im Ganzen gesehen, zusammengenommen* yang berarti menggambarkan suatu ungkapan untuk menarik secara ringkas atau membuat kesimpulan dari uraian-uraian kalimat sebelumnya. Cara penggabungan komponen-komponen idiom *alles in allem* terasa janggal. Hal ini dapat dilihat dari makna harfiahnya, maka frasa tersebut hanya dapat digunakan sebagai idiom.

15. *Ins Bett gehen*

*Das Wohlgefallen des Herrn Egon steigerte sich zur wahren Begeisterung, als der Konrad fragte: »Bitte, ist es jetzt Zeit, **ins Bett zu gehen?**« (h. 49)*

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 117 *ins Bett/zu Bett gehen* memiliki makna idiom *schlafen gehen*. Secara harfiah idiom tersebut memiliki makna pergi ke kasur. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maka tidak ditemukan makna idiomnya yaitu *schlafen gehen* dalam bahasa Indonesia artinya pergi tidur. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa *ins Bett gehen* adalah suatu idiom.

16. *Es soll mir/mir solls recht sein*

*»Ich bin jetzt sein Vater«, sagte der Herr Egon. »Der Konrad ist damit einverstanden.« Der Konrad nickte. Die Frau Bartolotti schaute den Egon an, schaute den Konrad an, seufzte und sprach: »Na schön, **mir soll es recht sein.**« (h. 53-54)*

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 613 *es soll mir/mir solls recht sein* memiliki makna idiom *ich habe nichts dagegen*. Secara harfiah idiom tersebut memiliki makna saya seharusnya benar. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maka tidak ditemukan makna idiomnya yaitu *ich habe nichts dagegen* yang berarti saya sepakat/setuju. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa *mir soll es recht sein* adalah suatu idiom.

17. *Es soll mir/mir solls recht sein*

*Weil der Konrad aber so zufrieden lächelte, wiederholte sie: »Na schön, **mir soll es recht sein!**« (h. 54)*

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 613 *es soll mir/mir solls recht sein* memiliki makna idiom *ich habe nichts dagegen*. Secara harfiah idiom tersebut memiliki makna saya seharusnya benar. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maka tidak ditemukan makna idiomnya yaitu *ich habe nichts dagegen* dalam bahasa Indonesia artinya saya sepakat/setuju. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa *mir soll es recht sein* adalah suatu idiom.

18. *Vor allem*

*»Bitte, es wird doch gegessen, was auf den Tisch kommt, und **vor allem**, was auf dem Teller ist«, erklärte der Konrad. (h. 58)*

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 40 *vor allem* memiliki makna idiom *hauptsächlich, besonders*. Secara harfiah idiom *vor allem* memiliki makna sebelum dan seluruhnya. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maka tidak ditemukan makna idiomnya yaitu *hauptsächlich, besonders* dalam bahasa Indonesia bermakna terutama. Cara penggabungan komponen-komponen idiom *vor allem* terasa janggal. Hal ini dapat dilihat dari makna harfiahnya, maka frasa tersebut hanya dapat digunakan sebagai idiom.

19. *Ins Grüne*

*Sonst arbeitete die Frau Bartolotti immer am Sonntag. Aber heute dachte sie: Sonntags will ein siebenjähriger Junge sicher **ins Grüne** hinaus. Spazieren gehen oder Ball spielen. Vielleicht will der Konrad auch auf den Rummelplatz oder in den Zoo gehen!* (h. 58-59)

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 304 *ins Grüne* memiliki makna idiom *in der freien Natur, in die freie Natur*. Secara harfiah idiom tersebut memiliki makna di dalam dan hijau. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maka tidak ditemukan makna idiomnya yaitu *in der freien Natur, in die freie Natur* dalam bahasa Indonesia artinya di alam bebas. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa *ins Grüne* adalah suatu idiom.

20. *Ins Grüne*

*Der Konrad wollte nicht. Weder in den Zoo noch auf den Rummelplatz, noch **ins Grüne**. Der Konrad sagte: »Ich möchte mich heute auf die Schule vorbereiten. Ich habe schon Rechnen und Schreiben und Lesen gelernt. Wir hatten einen guten Vorschulkurs.* (h. 59)

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 304 *ins Grüne* memiliki makna idiom *in der freien Natur, in die freie Natur*. Secara harfiah idiom tersebut memiliki makna di dalam dan hijau. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maka tidak ditemukan makna idiomnya yaitu *in der freien*

Natur, in die freie Natur dalam bahasa Indonesia artinya di alam bebas. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa *ins Grüne* adalah suatu idiom.

21. *Ich fress(e) einen Besen*

Dann schnaufte die Frau Rusika empört durch die Nase und sagte: »Ich fress einen Besen, wenn die einen Sohn hat!« (h. 62)

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 112 *ich fress(e) einen Besen* memiliki makna idiom *in Zweifel zu ziehen*. Secara harfiah idiom *ich fresse einen Besen* memiliki makna saya makan sapu dengan rakus. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maka tidak ditemukan makna idiomnya yaitu *in Zweifel zu ziehen* dalam bahasa Indonesia memiliki makna menyangsikan atau meragukan. Cara penggabungan komponen-komponen idiom *ich fresse einen Besen* terasa janggal. Hal ini dapat dilihat dari makna harfiahnya, maka frasa tersebut hanya dapat digunakan sebagai idiom.

22. *Vor allem*

Die Frau Bartolotti zog mit der Häkelnadel eine Franse nach der anderen durch den dicken Teppichrand und hoffte dabei inständig, der Konrad möge einen festen, guten und vor allem sehr langen Schlaf haben. (h. 65)

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 40 *vor allem* memiliki makna idiom *hauptsächlich, besonders*. Secara harfiah idiom *vor allem* memiliki makna sebelum dan seluruhnya. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang

membentuk idiom, maka tidak ditemukan makna idiomnya yaitu *hauptsächlich*, *besonders* dalam bahasa Indonesia bermakna terutama. Cara penggabungan komponen-komponen idiom *vor allem* terasa janggal. Hal ini dapat dilihat dari makna harfiahnya, maka frasa tersebut hanya dapat digunakan sebagai idiom.

23. *Es soll mir/mir solls recht sein*

»Na, wenn du meinst«, sagte der Herr Egon. »**dann soll es mir recht sein!**«
Im Lesebuch hatte der Konrad etliche Sachen entdeckt, von denen er keine Ahnung hatte. Er wusste nicht, was ein Schneeglöckchen ist, er wusste nicht, was ein Nikolaus und was ein Christkind ist, und er kannte auch keine Rose und keine Nelke. (h. 67)

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 613 *es soll mir/mir solls recht sein* memiliki makna idiom *ich habe nichts dagegen*. Secara harfiah idiom tersebut memiliki makna saya seharusnya benar. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maka tidak ditemukan makna idiomnya yaitu *ich habe nichts dagegen* dalam bahasa Indonesia artinya saya sepakat/setuju. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa *mir soll es recht sein* adalah suatu idiom.

24. *Quatsch keine Opern*

»**Quatsch keine Opern**, Egilein«, unterbrach ihn die Frau Bartolotti und dann sagte sie zum Konrad: »Nichts, was er gesagt hat, stimmt, gar nichts stimmt!
Es gibt keine Christkind und keinen Nickolaus und einen Osternhasen gibt's auch nicht.« (h. 68)

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 601 *Quatsch keine Opern* memiliki makna idiom *rede nicht so viel*. Secara harfiah idiom *Quatsch keine Opern* memiliki makna omong kosong dan bukan gedung opera. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maka tidak ditemukan makna idiomnya yaitu jangan terlalu banyak bicara. Cara penggabungan komponen-komponen idiom *Quatsch keine Opern* terasa janggal. Hal ini dapat dilihat dari makna harfiahnya, maka frasa tersebut hanya dapat digunakan sebagai idiom.

25. *Einen Bären aufbinden*

*Die Frau Bartolotti zuckte mit den Schultern. »Was weiß denn ich! Ich glaube, die Erwachsenen freuen sich ganz mächtig, wenn sie den Kindern einen **Bären aufbinden können**. Da kommen sie sich dann enorm gescheit und klug vor ...« (h. 68)*

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 601 *einen Bären aufbinden* memiliki makna idiom *jemandem etwas Unwahres so erzählen, dass er es glaubt*. Secara harfiah idiom tersebut memiliki makna membuka ikatan beruang. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk, maka tidak ditemukan makna idiomnya yaitu *jemandem etwas Unwahres so erzählen, dass er es glaubt* dalam bahasa Indonesia artinya berbohong agar seseorang mempercayai suatu hal. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa *einen Bären aufbinden* adalah suatu idiom.

26. *Jemandem auf die Nerven gehen*

*»Komm, Bartilein, seien wir wieder friedlich«, bat der Herr Egon. »**Du gehst mir auf die Nerven**«, fauchte die Frau Bartolotti. Da seufzte der Herr Egon und dann beschloss er mit dem Konrad spazieren zu gehen. »Zuerst«, sagte er, »werden wir eine Kirche anschauen und dann gehen wir zu einer Blumenhandlung und schauen, ob wir in der Auslage Rosen und Nelken und Schneeglöckchen sehen. Komm, Konrad, nimm deine Mütze, wir gehen, die Mutti ist heute nicht allzu gut gelaunt!« (h. 69)*

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 550 *jemandem auf die Nerven gehen* memiliki makna idiom *jemandem lästig werden*. Secara harfiah idiom tersebut memiliki makna pada urat saraf seseorang. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maknanya terasa janggal dan tidak ditemukan makna idiomnya yaitu orang lain menjadi kesal, tidak senang atau marah, maka dapat disimpulkan bahwa idiom tersebut adalah suatu idiom.

27. *In Ordnung gehen*

*»Nein, leider nicht«, sagte der Konrad. »Aber du kannst beruhigt sein, das Zeugnis gilt trotzdem. Die Lehranstalt in der Fabrik war eine Filiale der Schule zu Caire! **Das geht schon in Ordnung**.« Der Konrad räusperte sich und sprach weiter: »Und in Caire ist an vier Jahren Schulpflicht. Mein Alter stimmt also in dieser Hinsicht für die dritte Klasse auch.« (h. 76-77)*

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 567 *in Ordnung gehen* memiliki makna idiom *so wie abgemacht, versprochen, erledigt, ausgeführt werden*. Secara harfiah idiom *in Ordnung gehen* memiliki makna aturan/susunan dan aturan. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maka tidak ditemukan makna idiomnya yaitu *so wie abgemacht, versprochen, erledigt, ausgeführt werden* dalam bahasa Indonesia bermakna selesai atau dikerjakan. Cara penggabungan komponen-komponen idiom *in Ordnung gehen* terasa janggal. Hal ini dapat dilihat dari makna harfiahnya, maka frasa tersebut hanya dapat digunakan sebagai idiom.

28. *In Ordnung sein*

*Die Frau Bartolotti war sich trotzdem nicht genau ganz sicher, ob alles **in Ordnung war**. Aber sie war beruhigt, weil sie in der Schule ein Zeugnis vorweisen konnte. Ganz beruhigt war sie aber doch nicht. Sie fragte: »Na, und wenn sie dich in der Schule nach Caire fragen? Was sagst du denn dann?«*
(h. 77)

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 567 *in Ordnung sein* memiliki makna idiom *einwandfrei sein*. Secara harfiah idiom *in Ordnung sein* memiliki makna di dalam, susunan/aturan dan adalah. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maka tidak ditemukan makna idiomnya yaitu *einwandfrei sein* dalam bahasa Indonesia memiliki makna sempurna, tanpa cela/noda, jelas, terang. Cara penggabungan komponen-komponen idiom *in Ordnung*

sein terasa janggal. Hal ini dapat dilihat dari makna harfiahnya, maka frasa tersebut hanya dapat digunakan sebagai idiom.

29. *Den Mund halten*

*Die Frau Bartolotti und der Herr Egon schauten dem Konrad nach, wie er neben der Frau Direktor in den zweiten Stock hinaufging. Die Frau Bartolotti war erleichtert, weil die Einschulung ohne Schwierigkeiten vonstatten gegangen war. Der Herr Egon aber jammerte leise. Seine linke große Zehe tat ihm weh. Die Frau Bartolotti hatte ihm nämlich – vorher, im Direktionszimmer – dreimal auf die Zehe getreten. Mit voller Absicht und zwar immer dann, als die Frau Direktor den Herrn Egon mit »lieber Herr Bartolotti« angeredet hatte und der Herr Egon darauf sagen wollte »Bitte, ich heiÙe nicht Bartolotti«, Bei »Bitte, ich ...« war dann die Frau Bartolotti auf die Zehe getreten und der Herr Egon hatte **den Mund gehalten**. (h. 83-84)*

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 531 *den Mund halten* memiliki makna idiom *schweigen, still sein*. Secara harfiah idiom *den Mund halten* memiliki makna mulut dan berhenti. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maka tidak ditemukan makna idiomnya yaitu *schweigen, still sein* dalam bahasa Indonesia artinya berdiam atau bungkam. Cara penggabungan komponen-komponen idiom *den Mund halten* terasa janggal. Hal ini dapat dilihat dari makna harfiahnya, maka frasa tersebut hanya dapat digunakan sebagai idiom.

30. *Jemandem etwas in die Schuhe schieben*

*Da bekam die Frau Bartolotti eine riesige Wut. Sie war nämlich gar nie unpünktlich. Wenn es wichtig war, war die Frau Bartolotti immer pünktlich, »Leute wie du«, rief sie, »**schieben einem einfach alles in die Schuhe!** Bloß weil man Teppiche webt und keinen Mann und viel Farbe im Gesicht hat, soll man unpünktlich sein, ha, das ist eine bodenlose Frechheit!« (h. 85)*

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 686 *jemandem etwas in die Schuhe schieben* memiliki makna idiom *jemandem die Schuld an schweigen, still sein etwas zuschieben*. Secara harfiah idiom tersebut memiliki makna mendorong seseorang ke dalam sepatu. Idiom tersebut diucapkan oleh Mrs. Bartolotti kepada Mr. Egon yang saat itu kesal dengan Mr. Egon, karena mengatakan bahwa Mrs. Bartolotti selalu tidak pernah tepat waktu. Dilihat dari konteks tersebut, makna harfiah kurang tepat, maka frasa tersebut adalah idiom.

31. *Jemandem Wurscht/Wurst sein*

»Das ist mir Wurscht«, meinte die Frau Bartolotti. Zuerst kamen eine Menge Buben aus der Schule heraus, dann eine Menge Mädchen, dann ein Haufen Mädchen und Buben gemischt und dann kam der Konrad. (h. 85)

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 686 *jemandem Wurscht/Wurst sein* memiliki makna idiom *gleichgültig sein*. Secara harfiah idiom *jemandem Wurscht sein* memiliki makna seseorang adalah sosis. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maka tidak ditemukan makna

idiomnya yaitu *gleichgültig sein* dalam bahasa Indonesia memiliki makna tak peduli. Cara penggabungan komponen-komponen idiom terasa janggal. Hal ini dapat dilihat dari makna harfiahnya, maka frasa tersebut hanya dapat digunakan sebagai idiom.

32. *Mensch Meier*

»Nö, **Mensch Meier**«, sagte der Konrad, »nö, wirklich nicht, der Kram ist sowieso stinklangweilig, den die lernen. Ich hab nur keinen Einser gekriegt, weil ich noch nix geredet hab.« (h. 86)

Analisis:

Di dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 517 *Mensch Meier* memiliki makna idiom *Ausruf des Erstaunens*. Secara harfiah idiom tersebut memiliki makna manusia penyewa/pengurus pertanian. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maka tidak ditemukan makna idiomnya yaitu *Ausruf des Erstaunens* dalam bahasa Indonesia memiliki makna seruan untuk menyatakan seseorang yang merasa kagum, takjub, heran. Cara penggabungan komponen-komponen idiom *Mensch Meier* terasa janggal. Hal ini dapat dilihat dari makna harfiahnya, maka frasa tersebut hanya dapat digunakan sebagai idiom.

33. *Guten Tag*

Die Kitti war nun schon beim Konrad angelangt. Sie sagte: »Guten Tag, Frau Bartolotti!« Dem Herrn Egon nickte sie zu, den Konrad lächelte sie an. »Ich habe heute Geburtstag«, fuhr die Kitti dann fort, »und ich gebe eine Party und

ich würde mich freuen, wenn du heute auch kommst. Um drei geht's los!

Tschüss, tschau, bis drei dann!» (h. 87-88)

Analisis:

Idiom yang digunakan adalah *guten Tag* dan dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 756 memiliki makna idiom *Grußformel am Tag*. Secara harfiah idiom tersebut memiliki makna hari dan baik. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maka tidak ditemukan makna idiomnya yaitu *Grußformel am Tag* dalam bahasa Indonesia artinya salam yang diucapkan sepanjang hari. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa *guten Tag* adalah suatu idiom.

34. *Quatsch keine Opern*

Die Kitti Rusika lief die Gasse hinunter. Wahrscheinlich hatte sie es so eilig, weil sie bis drei Uhr noch eine Menge erledigen musste. Der Konrad ging mit seinen Eltern langsam hinterher. »Ich bin dagegen«, sagte der Herr Egon.

»Sie ist kein manierliches Kind!«. »Quatsch keine Opern!«, rief die Frau

Bartolotti. »Sie ist ein ganz normales Kind. Und hübsch ist sie auch!« (h. 88)

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 601 *Quatsch keine Opern* memiliki makna idiom *rede nicht so viel*. Secara harfiah idiom tersebut memiliki makna omong kosong dan bukan gedung opera. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maka tidak ditemukan makna idiomnya yaitu *rede nicht so viel* dalam bahasa Indonesia artinya jangan terlalu banyak bicara. Cara penggabungan komponen-komponen idiom *Quatsch keine Opern* terasa janggal.

Hal ini dapat dilihat dari makna harfiahnya, maka frasa tersebut hanya dapat digunakan sebagai idiom.

35. *Jemanden den Latz knallen*

*Die Frau Bartolotti beugte sich weit aus der Wohnungstür und rief: »Ich meine: Hau ihm eine runter! Scheuer ihm eine, **knall ihm eine vor den Latz**, drisch ihm die weiche Birne ein, dass er tausendundeinen Stern sieht, mein Sohn!« (h. 92)*

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 470 *jemandem den Latz knallen* memiliki makna idiom *jemandem einen kräftigen Schlag versetzen*. Secara harfiah idiom *jemandem den Latz knallen* memiliki makna membunyikan, seseorang dan kendaraan. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maka tidak ditemukan makna idiomnya yaitu memukuli seseorang dengan tenaga yang kuat. Cara penggabungan komponen-komponen idiom tersebut terasa janggal. Hal ini dapat dilihat dari makna harfiahnya, maka frasa tersebut hanya dapat digunakan sebagai idiom.

36. *Auf die Welt kommen*

*Die Blume wurde nicht so schön wie sonst, weil die Frau Bartolotti nicht an die Blume dachte, sondern an die Kinder, die andere Kinder verspotten. Zuerst fand sie die Erklärung ziemlich einfach. Das sind eben böse Kinder, dachte sie. Kleine, gemeine Stinker! Die sind eben so **auf die Welt gekommen!** (h. 93)*

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 862 *auf die/zur Welt kommen* memiliki makna idiom *geboren werden*. Secara harfiah idiom *auf die Welt kommen* memiliki makna datang/tiba/sampai ke bumi. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maka tidak ditemukan makna idiomnya yaitu *geboren werden* dalam bahasa Indonesia memiliki makna dilahirkan. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa *auf die Welt kommen* tersebut hanya dapat digunakan sebagai idiom.

37. *Jemanden in Ruh(e) lassen*

Der Konrad wusste nicht, was er antworten sollte und er war sehr froh, das die Kitti das viele Gefrage immer unterbrach und »So lasst ihn doch in Ruh!« rief. (h. 94)

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 107 *jemanden in Ruh(e) lassen* memiliki makna idiom *jemanden nicht stören*. Secara harfiah idiom tersebut memiliki makna membiarkan seseorang di dalam keadaan tenang/sepi/sunyi/diam, tetapi makna idiomnya yaitu *jemanden nicht stören* dalam bahasa Indonesia memiliki makna tidak mengganggu seseorang, maka frasa tersebut adalah idiom.

38. *Über alle Maßen.*

»Mama, Mama, schnell, der Kakao!«, rief die Kitti erschrocken, denn ihre Mutter liebte den weißen Teppichboden über alle Maßen. Er war ihr ganzer Stolz. (h. 95)

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 512 *über alle Maßen* memiliki makna idiom *überaus*. Secara harfiah idiom *über alle Maßen* memiliki makna di atas/melalui, semua dan zat/bahan/massa. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maka tidak ditemukan makna idiomnya yaitu *überaus* dalam bahasa Indonesia memiliki makna sangat. Cara penggabungan komponen-komponen idiom *über alle Maßen* terasa janggal. Hal ini dapat dilihat dari makna harfiahnya, maka frasa tersebut adalah idiom.

39. *Keine Spur*

»**Keine Spur!**« *Die Kitti lachte. »Wirklich, ich mag dich, ich mag dich sehr.*

Du gefällst mir besser als alle anderen!« (h. 101)

Analisis:

Secara harfiah idiom *keine Spur* memiliki makna bukan dan jejak, tetapi dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 723 mempunyai makna idiom *überhaupt nicht* dalam bahasa Indonesia artinya tidak sama sekali, maka frasa tersebut hanya dapat digunakan sebagai idiom.

40. *Alle Achtung*

»**Alle Achtung**, na so was!«, rief die Frau Bartolotti erfreut. »Darauf müssen

wir einen heben!«. »Aber Mama!« Der Konrad schüttelte den Kopf. »Par-

don«, murmelte die Frau Bartolotti, »ich meine, darauf muss ich einen

heben!« Und dann holte sie die Whiskyflasche aus dem Schrank und schenkte

sich einen doppelten Whisky ein. (h. 103)

Analisis:

Secara harfiah idiom *alle Achtung* memiliki makna penghormatan, perhatian semua, tetapi dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 33 mempunyai makna idiom *Ausruf der Bewunderung* dalam bahasa Indonesia artinya seruan yang diucapkan seseorang, karena merasa kagum, takjub, maka frasa tersebut hanya dapat digunakan sebagai idiom.

41. *Jemanden in Ruh(e) lassen*

*Die Frau Bartolotti lachte. Sie lachte nicht freundlich, sondern sehr böse. Und dann legte sie los: »So, du hast es beschlossen. Na schön, na gut. Dann trag deine Beschlüsse zum Salzamt! Mach dir selber ein Kind oder bestell dir eines! Mit dem armen Kerl kannst du dann tun, was du willst! Von mir aus nimm seine Erziehung in beide Hände! Aber **meinen Konrad lass in Ruh**, du blutleeres Apothekerglas du! Du gallbittere Medizin! Du Pulverstößel, du schmierige Salbenessenz!« (h. 105-106)*

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 107 *jemanden in Ruh(e) lassen* memiliki makna idiom *jemanden nicht stören*. Secara harfiah idiom tersebut memiliki makna membiarkan seseorang dalam keadaan tenang/sepi/sunyi/diam, tetapi makna idiomnya yaitu *jemanden nicht stören* dalam bahasa Indonesia memiliki makna tidak mengganggu seseorang, maka frasa tersebut adalah idiom.

42. *In keiner Weise*

*Aber der Herr Egon zeigte sich **in keiner Weise** beeindruckt. Er erklärte, der*

Konrad habe ihn freiwillig zu seinem Vater erwählt und er habe die Wahl angenommen. Außerdem sei der August Bartolotti seit vielen Jahren dort, wo der Pfeffer wächst, also als Vater in einer Weise vorhanden. Und außerdem habe ihn sogar die Frau Bartolotti als Vater anerkannt, denn sie habe Alimente von ihm eingefordert. »Wer Alimente zahlt, ist der Vater!«, rief der Herr Egon. (h. 106)

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 857 *in keiner Weise* memiliki makna idiom *überhaupt nicht*. Secara harfiah idiom *in keiner Weise* memiliki makna bukan, di dalam dan orang bijaksana. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maka tidak ditemukan makna idiom yang artinya sama sekali tidak. Cara penggabungan komponen-komponen idiom tersebut terasa janggal. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa *in keiner Weise* adalah idiom.

43. *Sich seiner Haut wehren*

*»Ich habe ja nichts gegen diesen Konrad«, sagte sie. »Er ist ein sehr gut erzogener, manierlicher, kluger Junge. Er kann sogar alle Antworten im Ratespiel und er grüßt immer sehr höflich. Aber **er soll sich gefälligst selber seiner Haut wehren!**« (h. 111)*

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 342 *sich seiner Haut wehren* memiliki makna idiom *verteidigen*. Secara harfiah idiom *sich seiner Haut wehren* memiliki makna membela/mempertahankan diri/melawan kulit sendiri. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maka tidak ditemukan

makna idiomnya yaitu *verteidigen* dalam bahasa Indonesia memiliki makna mem-bela. Cara penggabungan komponen-komponen idiom *sich seiner Haut wehren* terasa janggal. Hal tersebut dapat dilihat dari makna harfiahnya, maka frasa terse-but adalah idiom.

44. *Jemandem auf die Nerven gehen*

So etwas ging den anderen Kindern natürlich enorm auf die Nerven. Wenn er wenigstens ein mieser Turner gewesen wäre, was bei Vorzugsschülern oft vorkommen soll. Aber nein! Er war auch der Einzige in der Klasse, der im Nu am Tau bis zur Turnsaaldecke emporklettern konnte, und er hatte eine Sing-stimme, von der die Frau Lehrerin Stainz sagte: »Engelrein und glockenklar, es wird einem warm ums Herz, wenn er singt!« Außerdem konnte der Konrad ein Auto derart gut zeichnen, dass genau zu erkennen war, ob es sich bei dem Auto um einen Renault 16 oder einen Renault 17 handelte. (h. 114)

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 550 *jemandem auf die Nerven gehen* memiliki makna idiom *jemandem lästig werden*. Secara harfiah idiom tersebut memiliki makna menjadi, pada urat saraf seseorang. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maknanya terasa janggal dan tidak ditemukan makna idiomnya yaitu *jemandem lästig werden* dalam bahasa Indonesia artinya membuat orang lain menjadi menjadi kesal, tidak senang atau marah. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa frasa tersebut adalah suatu idiom.

45. *In Ordnung sein*

Der Konrad antwortete immer: »Danke, es war alles in Ordnung, die Frau Lehrerin mag mich.« Da freute sich die Frau Bartolotti und zerbrach sich nicht weiter den Kopf über den Konrad und die Schule. (h. 116)

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 567 *in Ordnung sein* memiliki makna idiom *einwandfrei sein*. Secara harfiah idiom *in Ordnung sein* memiliki makna di susunan/aturan. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maka tidak ditemukan makna idiomnya yaitu *einwandfrei sein* dalam bahasa Indonesia memiliki makna sempurna, tanpa cela/noda, jelas, terang. Cara penggabungan komponen-komponen idiom *in Ordnung sein* terasa janggal. Hal tersebut dapat dilihat dari makna harfiahnya, maka frasa tersebut adalah idiom.

46. *Jemandem zureden wie einem kranken Pferd*

Die Kitti versuchte dem Konrad zu erklären, dass ihn die Kinder nie mögen würden, wenn er sich weiter so benahm. Sie redete ihm zu wie einem kranken Pferd, doch der Konrad schüttelte bekümmert den Kopf. »Kitti«, sagte er, »es geht nicht, sie haben mich so erzeugt. Und in der Endfertigungsabteilung haben sie mich auch so eingeschult! Ich kann nicht anders!« (h. 117)

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 913 *jemandem zureden wie einem kranken Pferd* memiliki makna idiom *jemandem anhaltend und nachdrücklich zureden*. Secara harfiah idiom tersebut memiliki makna membujuk/menasehati

seseorang seperti kuda yang sakit. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maka tidak ditemukan makna idiomnya yaitu berbicara terus menerus kepada orang lain. Cara penggabungan komponen-komponen idiom tersebut terasa janggal. Hal ini dapat dilihat dari makna harfiahnya, maka frasa tersebut adalah idiom.

47. *In keiner Weise*

»*Sehr geehrte Frau Bartolotti,*
wie wir bei einer Überprüfung unserer Auslieferungsabteilung bemerkt haben,
ist uns ein bedauerlicher Irrtum unterlaufen. Durch ein Fehlverhalten unseres
Computers wurden Sie mit einem siebenjährigen Knaben beliefert, der Ihnen
*in **keiner Weise** zusteht. Wir ersuchen Sie daher uns selbigen unverzüglich*
zurückzuerstatten. (h. 122)

Analisis:

Dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 857 *in keiner Weise* memiliki makna idiom *überhaupt nicht*. Secara harfiah idiom *in keiner Weise* memiliki makna bukan, di dalam dan orang bijaksana. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maka tidak ditemukan makna idiomnya yaitu *überhaupt nicht* dalam bahasa Indonesia artinya sama sekali tidak. Cara penggabungan komponen-komponen idiom tersebut terasa janggal. Hal ini dapat dilihat dari makna harfiahnya, maka frasa tersebut adalah idiom.

48. *Auf alle Fälle*

*Wir machen Sie auch darauf aufmerksam, dass Instant-Kinder **auf alle Fälle***

und auf Lebenszeit Eigentum der Fabrik bleiben und nur leihweise wie Telefonapparate zur Aufzucht und Benutzung an Eltern abgegeben werden.

(h. 122)

Analisis:

Secara harfiah *auf alle Fälle* memiliki makna di atas, semua dan jebakan, tetapi dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 210 mempunyai makna idiom *unbedingt* dalam bahasa Indonesia artinya harus, mutlak, mau tidak mau, maka frasa tersebut adalah idiom.

49. *Guten Tag*

»**Guten Tag**«, sagte das Fräulein, das dort bediente. Die Frau Bartolotti fragte: »Wie viel kostet die Reinigung dieses Teppichs?« Das Fräulein griff nach einem Teppichzipfel und befühlte die Wollfäden und den Webgrund. »Zwölf-fünfzig pro Quadratmeter«, sagte das Fräulein. (h. 128-130)

Analisis:

Idiom yang digunakan adalah *guten Tag* dan dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 756 *guten Tag* memiliki makna idiom *Grußformel am Tag*. Secara harfiah idiom tersebut memiliki makna hari dan baik. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maka tidak ditemukan makna idiomnya yaitu *Grußformel am Tag* dalam bahasa Indonesia artinya salam yang diucapkan sepanjang hari. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa *guten Tag* adalah suatu idiom.

50. *Jemanden trifft der Schlag*

Den Herrn Egon traf fast der Schlag, als er nach Ladenschluss die Wendeltreppe hochkam und das Blumenzimmer sah, doch die Kitti ermahnte ihn:

»Außergewöhnliche Umstände, lieber Herr Apotheker . . .« (h. 147-148)

Analisis:

Idiom yang digunakan adalah *jemanden trifft der Schlag* dan dalam kamus *Duden: Redewendungen* h. 210 memiliki makna idiom *jemand ist äußerst überrascht, entsetzt*. Secara harfiah idiom *jemanden trifft der Schlag* memiliki makna seseorang berjumpa dengan pukulan/tamparan. Jika dilihat dari masing-masing komponen yang membentuk idiom, maka tidak ditemukan makna idiomnya yaitu *jemand ist äußerst überrascht, entsetzt* dalam bahasa Indonesia memiliki makna terperanjat/terkejut. Cara penggabungan komponen-komponen idiom *jemanden trifft der Schlag* terasa janggal. Hal ini dapat dilihat dari makna harfiahnya, maka frasa tersebut adalah idiom.

b. Analisis Klasifikasi Penerjemahan Idiom

Idiom yang terdapat dalam cerita anak Konrad *oder das Kind aus der Konservenbüchse* selanjutnya dikelompokkan berdasarkan klasifikasi penerjemahannya yaitu: *totale Äquivalenz, partielle Äquivalenz, Null-Äquivalenz*. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Totale Äquivalenz*

Klasifikasi penerjemahan *totale Äquivalenz* terjadi bila idiom dalam BSu dapat diterjemahkan kembali ke dalam idiom BSa. Antara idiom BSu dan idiom

BSa harus memiliki kesepadanan yang identik, baik dari struktur maupun maknanya. Tidak ada terjemahan idiom yang termasuk dalam tipe penerjemahan *totale Äquivalenz*. (lihat lampiran 2, h. 100).

2. *Partielle Äquivalenz*

Jenis penerjemahan *partielle Äquivalenz* dilakukan bila idiom dalam BSu diterjemahkan kembali ke dalam idiom BSa, tetapi masih terdapat perbedaan-perbedaan di dalamnya. Terjemahan idiom yang termasuk dalam klasifikasi penerjemahan *partielle Äquivalenz* adalah:

a) Idiom dalam BSu h. 47:

Alles in allem sah der Konrad wie ...

Terjemahan dalam BSa h. 47:

Pendek kata, Konrad kelihatan sebagai ...

Analisis:

Idiom dalam BSu diterjemahkan kembali ke idiom dalam BSa. Dalam kamus idiom, kedua idiom tersebut masing-masing mempunyai makna *zusammengekommen* (secara keseluruhan) dan secara ringkas atau singkatnya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* h. 1024 keseluruhan berarti perihal yang bersifat seluruhnya. Sedangkan ringkas dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* h. 957 adalah mengambil intisari dari keseluruhan cerita yang sudah dibahas sebelumnya, maka kedua idiom tersebut memiliki makna yang sama.

Idiom dalam BSu terdiri dari kata *alles* dan *in einem* yang secara harfiah jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya semua dan menjadi satu. Akan tetapi idiom tersebut memiliki frasa yang berbeda pada terjemahan cerita anak

yaitu pendek dan kata. Terdapat perbedaan antara komponen yang digunakan dalam penggunaan frasa pada masing-masing idiom, maka idiom tersebut digolongkan ke dalam klasifikasi penerjemahan *partielle Äquivalenz*.

b) Idiom dalam BSu h. 68:

»*Quatsch keine Opern, Egilein*«, ...

Terjemahan dalam BSa h. 67:

“**Jangan mengoceh panjang lebar**, Egilein,” ...

Analisis:

Idiom dalam BSu diterjemahkan kembali ke idiom dalam BSa. Idiom dalam BSu memiliki makna *rede nicht so viel* yang dalam bahasa Indonesia berarti jangan terlalu banyak bicara. Idiom dalam BSa memiliki makna banyak dan jelas (tentang uraian, keterangan dan sebagainya). Akan tetapi dalam pengungkapannya idiom panjang lebar ditambahkan kata-kata jangan mengoceh atau secara keseluruhan dapat pula diartikan jangan banyak mengoceh/berbicara, maka kedua idiom tersebut memiliki makna yang sama.

Idiom dalam BSu terdiri dari kata *Quatsch, keine* dan *Opern*, tetapi idiom dalam BSa memiliki frasa yang berbeda yaitu panjang dan lebar. Oleh karena itu terdapat perbedaan antara komponen yang digunakan dalam penggunaan frasa pada masing-masing idiom, maka idiom tersebut digolongkan ke dalam klasifikasi penerjemahan *partielle Äquivalenz*.

3. *Null-Äquivalenz*

Dalam terjemahan *Null-Äquivalenz* idiom dalam BSu hanya diterjemahkan ke uraian dalam BSa yang disesuaikan dengan gambaran situasi dan makna yang tepat. Dari hasil analisis ditemukan sebanyak 47 idiom yang diterjemahkan menggunakan tipe penerjemahan *Null-Äquivalenz* (lihat lampiran 2, h. 100).

c. Analisis Makna

Berikut ini adalah analisis kesepadanan makna antara idiom dalam cerita anak *Konrad oder das Kind aus der Konservenbüchse* dan terjemahannya *Konrad si Anak Instan*:

1. Idiom dalam BSu h. 8:

... »*Die Berti Bartolotti ist eine Frau **in den besten Jahren!***«

Terjemahan dalam BSa h. 8:

..., "Berti Bartolotti adalah wanita yang **sedang ranum-ranumnya.**"

Duden: Redewendungen h. 393:

In den besten Jahren = Im Lebensabschnitt der größten Leistungsfähigkeit und des größten Wohlbefindes

Situasi:

Idiom tersebut diucapkan Mr. Egon untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai Mrs. Bartolotti. Mr. Egon dan Mrs. Bartolotti yang bertemu dua kali seminggu akan pergi ke bioskop atau teater, lalu makan di restoran, kemudian minum anggur dan sesudahnya mereka bersantai di cafe.

Analisis:

Makna idiom *im Lebensabschnitt der größten Leistungsfähigkeit und der größten Wohlbefindens* mengacu pada keadaan seseorang yang sedang produktif dan sejahtera di bagian tertentu kehidupannya. Idiom tersebut menyangkut kegiatan yang aktif dilakukan Mrs. Bartolotti setiap minggunya bersama Mr. Egon, seperti nonton bioskop atau teater, makan bersama di restoran dan juga bersantai di cafe. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* h. 931 ranum-ranumnya mempunyai arti sangat masak. Sangat masak juga dapat diartikan matang yaitu menggambarkan keadaan terbaik di sepanjang kehidupan seseorang. Selain itu terjemahan sudah sesuai dengan konteks dan pengungkapannya juga sesuai dengan latar budaya pembaca BSa. Ditinjau dari segi makna, maka idiom *in den besten Jahren* sudah diterjemahkan dengan sepadan ke dalam uraian *ranum-ranumnya*.

2. Idiom dalam BSu h. 8-9:

Der Herr Egon war auch ein Herr in den besten Jahren.

Terjemahan dalam BSa h. 8:

Mr. Egon sendiri seorang pria **berusia baya**.

Duden: Redewendungen h. 393:

In den besten Jahren = Im Lebensabschnitt der größten Leistungsfähigkeit und des größten Wohlbefindes

Situasi:

Idiom tersebut adalah ungkapan pengarang untuk menggambarkan seseorang bernama Mr. Egon. Ia adalah pria yang berusia 55 tahun dan bekerja di apotek menjual berbagai macam obat berbentuk bubuk, pil dan salep.

Analisis:

Idiom *in den besten Jahren* mempunyai makna suatu keadaan pada bagian kehidupan seseorang dalam produktivitas terbaik dan sejahtera. Hal ini terlihat pada Mr. Egon yang produktif, karena ia melakukan berbagai kegiatan atau pekerjaan yang menunjangnya untuk hidup sejahtera. Sedangkan kata-kata *berusia baya* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* h. 117 mempunyai arti berumur tua. Idiom sudah diterjemahkan dengan sepadan, karena dalam cerita Mr. Egon digambarkan sebagai seorang lelaki yang berusia 55 tahun, tetapi masih bekerja sebagai apoteker menjual berbagai obat. Hal tersebut menunjukkan, bahwa ia seseorang yang produktif dan sejahtera.

3. Idiom dalam BSu h. 18:

... »**Guten Tag**, liebe Mutter«, und nickte freundlich mit dem Kopf.

Terjemahan dalam BSa h. 18:

..., “**Selamat pagi**, Ibu,” sambil mengangguk ramah.

Duden: Redewendungen h. 756:

Guten Tag = Grußformel am Tag

Situasi:

Konrad mengucapkan idiom sebagai salam pertama yang diucapkannya kepada Mrs. Bartolotti saat ia keluar dari kaleng.

Analisis:

Dalam terjemahannya ungkapan yang digunakan adalah selamat pagi.

Dalam hal makna, terjemahan idiom tersebut sudah menggambarkan tujuan yang

disampaikan oleh pengarang yaitu mengucapkan salam sepanjang hari, tetapi akan lebih baik kata pagi diganti dengan siang.

4. Idiom dalam BSu h. 22:

..., *hiermit ist Ihr sehnlichster Wunsch **in Erfüllung gegangen**.*

Terjemahan dalam BSa h. 22:

..., Bersama ini **telah terpenuhi** impian Anda.

Duden: Redewendungen h. 199:

In Erfüllung gegangen = Wirklichkeit werden

Situasi:

Kalimat tersebut merupakan bagian dari surat yang terdapat dalam paket dan ditujukan kepada Mrs. Bartolotti. Surat itu berisikan ucapan selamat, karena pabrik telah memenuhi impian dan harapan penerima paket berupa produk seorang putra.

Analisis:

Makna idiom adalah menjadi kenyataan dan dalam terjemahannya frasa yang digunakan telah terpenuhi dan dalam konteksnya dapat juga diartikan impian yang diharapkan oleh penerima paket telah menjadi kenyataan, maka idiom tersebut sudah diterjemahkan secara sepadan.

5. Idiom dalam BSu h. 24:

»..., *ich habe gedacht, es würde erst in **acht Tagen** ...!«*

Terjemahan dalam BSa h. 24:

“... Kukira baru **delapan hari** lagi, ...”

Duden: Redewendungen h. 756:

Acht Tage = Eine Woche

Situasi:

Konrad merasa heran, karena Mrs. Bartolotti tidak mengetahui bahwa Konrad akan dikirim ke Mrs. Bartolotti. Mrs. Bartolottipun tak ingin Konrad merasa sedih, sehingga ia menyanggah dengan idiom tersebut.

Analisis:

Makna idiom dalam kalimat tersebut adalah satu minggu. Penerjemah hanya menerjemahkan secara harfiah idiom *acht Tage* ke dalam delapan hari. Idiom tersebut belum diterjemahkan secara sepadan, karena belum mewakili apa yang ingin disampaikan pengarang.

6. Idiom dalam BSu h. 25:

Bevor er einschlief, sagte er noch: »Gute Nacht, liebe Mutter«, ...

Terjemahan dalam BSa h. 25:

Ia masih sempat berkata, “**Selamat malam**, Ibu tersayang,” ...

Duden: Redewendungen h. 537:

Gute Nacht = Grußformel am späten Abend

Situasi:

Konrad merebahkan diri di tempat tidur. Mrs. Bartolotti menyelimutinya dan Konrad langsung terlelap, tapi sebelumnya Konrad masih sempat mengucapkan selamat malam kepada Mrs. Bartolotti.

Analisis:

Idiom tersebut mempunyai makna salam yang diucapkan seseorang kepada orang lain pada saat larut malam dan dalam terjemahannya digunakan selamat malam. Terjemahan idiom tersebut sudah menggambarkan pesan pengarang, tapi akan lebih baik jika selamat malam diubah menjadi selamat tidur, maka idiom dan terjemahan tersebut sudah sepadan.

7. Idiom dalam BSu h. 31:

»*Guten Morgen, Mutter*«, *sagte er.*

Idiom dalam BSa h. 30:

“**Selamat pagi, Ibu,**” katanya.

Duden: Redewendungen h. 528:

Guten Morgen = Grußformel (während des Vormittags)

Situasi:

Setelah terbangun dari tidurnya Mrs. Bartolotti bergegas pergi ke kota untuk berbelanja kebutuhan Konrad seperti tempat tidur, berbagai macam pakaian, sepatu, celana, ikat pinggang, topi dan juga permen. Saat Mrs. Bartolotti sampai di rumah ia melihat Konrad yang sudah tidak lagi berbaring di tempat tidur. Konrad mengucapkan idiom tersebut kepada Mrs. Bartolotti.

Analisis:

Idiom tersebut sudah diterjemahkan secara sepadan, karena makna *während des Vormittags* sepadan dengan makna pagi atau sebelum siang hari dan selamat pagi juga merupakan salam yang biasa diucapkan pada pagi hari sesuai dengan budaya dan kultur penutur BSa.

8. Idiom dalam BSu h. 32:

»**Guten Tag**, Konrad«, ...

Idiom dalam BSa h. 30:

“**Selamat siang**, Konrad,” ...

Duden: Redewendungen h. 756:

Guten Tag = Grußformel am Tag

Situasi:

Mrs. Bartolotti yang saat itu baru sampai di rumah dan mendapat salam selamat pagi dari Konrad segera membalas ucapan salam dengan idiom tersebut.

Analisis:

Makna idiom *Grußformel am Tag* adalah salam yang diucapkan seseorang pada siang hari. Dalam hal makna selamat siang sudah mewakili tujuan dari pengarang yaitu ucapan salam yang dapat diucapkan sepanjang hari, maka idiom sudah diterjemahkan secara sepadan.

9. Idiom dalam BSu h. 36:

»**Um Himmels willen**«, rief sie, »das Eis zerrinnt ja!«

Idiom dalam BSa h. 35:

“**Aduh**, es krimnya lumer!” serunya terkejut.

Duden: Redewendungen h. 362:

Um Himmels willen = Ausruf des Erschreckens

Situasi:

Konrad akhirnya mau mengenakan semua barang yang dibeli Mrs. Bartolotti, meskipun ia merasa barang-barang tersebut tidak sesuai dengan

usianya. Mrs. Bartolotti memuji Konrad yang terlihat hebat sekali dan juga mengajak Konrad untuk melihat kaca betapa tampannya ia, tapi tidak lama kemudian Mrs. Bartolotti terkejut, karena ia teringat bahwa es krim yang dibelinya untuk Konrad sudah lumer.

Analisis:

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* h. 10 aduh digunakan sebagai kata seru untuk menyatakan rasa heran, rasa sakit. Heran dapat diartikan merasa ganjil ketika melihat atau mendengar sesuatu. Aduh mewakili pesan pengarang yaitu menggambarkan keadaan seseorang yang sedang terkejut, karena melihat sesuatu. Kata aduh merupakan seruan refleksi yang diucapkan dari orang yang mengalaminya, maka idiom tersebut sudah diterjemahkan secara sepadan.

10. Idiom dalam BSu h. 38:

»Aber ein siebenjähriger Junge **ist dazu in der Lage** und hat auch die Pflicht, ...«

Idiom dalam BSa h. 37:

“Tapi anak berumur tujuh tahun **mampu melakukannya, ...**”

Duden: Redewendungen h. 463:

In der Lage sein = fähig sein, die Möglichkeit haben, etwas Bestimmtes zu tun

Situasi:

Setelah Mrs. Bartolotti selesai makan es krim, Konrad lantas bertanya, apakah ia bisa membantu Mrs. Bartolotti seperti mencuci piring atau mengisap debu atau mengosongkan tong sampah. Lalu Mrs. Bartolotti bertanya kepada

Konrad, apakah ia suka melakukan hal tersebut. Konrad menjawab tidak tahu dan juga mengatakan idiom tersebut.

Analisis:

Ditinjau dari maknanya idiom tersebut sudah diterjemahkan secara sepadan, karena keduanya menggambarkan suatu keadaan seseorang mampu atau sanggup melakukan sesuatu, tetapi dalam kalimat tersebut penerjemah tidak mengalihkan kata *Junge* menjadi anak lelaki seperti yang sering digunakan dari awal penerjemahannya.

11. Idiom dalam BSu h. 38:

»..., seiner Mutter mit kleinen Dienstleistungen *zur Seite zu stehen*.«

Idiom dalam BSa h. 37:

“..., dan **wajib membantu** ibunya mengerjakan tugas-tugas kecil.”

Duden: Redewendungen h. 703:

Jemandem zur Seite stehen = Jemandem helfen

Situasi:

Idiom tersebut diucapkan oleh Konrad kepada ibu angkatnya Mrs. Bartolotti. Informasi yang disampaikan menyangkut apa yang ingin dilakukan oleh Konrad untuk membantu Mrs. Bartolotti. Siang itu Konrad menawarkan dirinya untuk mencuci piring atau mengisap debu atau mengosongkan tong sampah.

Analisis:

Makna idiom tersebut yaitu membantu atau menolong seseorang dan dalam BSa juga diterjemahkan menjadi membantu, maka idiom tersebut sudah diterjemahkan secara sepadan.

12. Idiom dalam BSu h. 41:

»*Gütiger Himmel*«, murmerlte die Frau Bartolotti leise.

Idiom dalam BSa h. 41:

“**Ya ampun,**” gumam Mrs. Bartolotti lirih.

Duden Redewendungen h. 361:

Gütiger Himmel = *Ausruf der Bestürzung*

Situasi:

Mrs. Bartolotti bertanya kepada Konrad, apakah ia tidak apa-apa jika dibiarkan seorang diri di kamar atau ingin ikut dengannya ke ruang kerja. Konrad mengatakan, bahwa ia sudah memperhitungkan kemungkinan ibunya adalah wanita pekerja. Ada anak-anak yang tinggal di rumah nenek mereka, ada pula yang ditiptkan di tempat penitipan anak pada siang hari, lalu ada pula anak yang sepulang sekolah tinggal sendirian di rumah dengan dibekali kunci rumah supaya bisa keluar masuk, sementara orangtua mereka belum pulang dari bekerja. Idiom tersebut adalah kata-kata yang digumamkan oleh Mrs. Bartolotti, karena ia kebingungan setelah mendengar apa yang diceritakan Konrad.

Analisis:

Idiom tersebut adalah seruan yang diucapkan seseorang, karena mengalami keterkejutan atau kecemasan. Dalam intonasi yang berbeda-beda, misalnya jika ditambahkan kata ya, ungkapan ya ampun dalam bahasa Indonesia adalah ungkapan yang menyatakan keheranan, keterkejutan atau kekesalan. Mrs. Bartolotti merasa heran dan bingung setelah mendengar penjelasan Konrad, sehingga ia melontarkan ucapan ya ampun, maka idiom sudah diterjemahkan secara sepadan ke dalam BSa.

13. Idiom dalam BSu h. 45:

... »**Guten Abend**, mein Herr!«

Terjemahan dalam BSa h. 44:

..., “**Selamat malam**, Sir!”

Duden: Redewendungen h. 27:

Guten Abend = Grußformel am Abend

Situasi:

Mr. Egon malam itu datang berkunjung ke rumah Mrs. Bartolotti. Ia membawa buket bunga dan juga mengajak Mrs. Bartolotti menonton pertunjukan opera. Saat itu Konrad datang menghampiri Mr. Egon, membungkuk dan menyalami, serta mengatakan idiom tersebut.

Analisis:

Grußformel am Abend mempunyai makna salam yang diucapkan pada saat malam hari. Selamat malam merupakan salam yang diucapkan malam hari dalam bahasa Indonesia, maka terjemahan tersebut sepadan dengan makna idiom BSu, tetapi terjemahan *mein Herr* ke dalam Sir akan lebih baik jika diganti menjadi Tuan, karena Tuan lebih dikenal dalam bahasa Indonesia.

14. Idiom dalam BSu h. 47:

Alles in allem sah der Konrad wie ...

Idiom dalam BSa h. 47:

Pendek kata, Konrad kelihatan sebagai ...

Duden: Redewendungen h. 39:

Alles in allem = Im Ganzen gesehen, zusammengenommen

Situasi:

Idiom digunakan pengarang untuk mengomentari secara keseluruhan kalimat-kalimat yang menunjukkan, bahwa penampilan Konrad terlihat sebagai seorang anak yang sangat menarik.

Analisis:

Ditinjau dari maknanya kedua idiom dalam BSu dan BSa tersebut sudah sepadan, karena keduanya menggambarkan suatu ungkapan untuk menarik secara ringkas atau membuat kesimpulan dari uraian-uraian kalimat sebelumnya.

15. Idiom dalam BSu h. 49:

... »*Bitte, ist es jetzt Zeit, ins **Bett zu gehen?***«

Terjemahan dalam BSa h. 49:

..., “Apakah sekarang sudah **waktunya tidur?**”

Duden: Redewendungen h. 117:

Ins Bett/zu Bett gehen = Schlafen gehen

Situasi:

Pertanyaan tersebut diucapkan oleh Konrad kepada Mr. Egon. Malam itu Konrad belum merasa capek, namun ia mengatakan bahwa kebanyakan anak-anak masih belum capek pada saat waktunya anak-anak tidur.

Analisis:

Idiom tersebut bermakna berarti pergi tidur dan terjemahan tersebut merupakan pertanyaan yang diajukan Konrad kepada Mr. Egon. Makna idiom sudah diterjemahkan secara sepadan, karena masing-masing ungkapan menggambarkan ingin pergi tidur.

16. Idiom dalam BSu h. 54:

... »*Na schön, mir soll es recht sein.*«

Terjemahan dalam BSa h. 53:

..., “Baiklah, aku sih **terserah saja.**”

Duden: Redewendungen h. 613:

Es soll mir/mir solls recht sein = Ich habe nichts dagegen

Situasi :

Mr. Egon meminta kepada Mrs. Bartolotti agar ia dapat mengambil alih kedudukannya sebagai ayah Konrad. Tidak lama kemudian Konrad menghampiri mereka untuk menanyakan, di mana ia bisa mandi. Lalu Mrs. Bartolotti segera menyiapkan kebutuhan Konrad untuk mandi. Ketika Mrs. Bartolotti kembali ke ruang duduk, dilihatnya Mr. Egon sedang duduk berdampingan dengan Konrad dan keduanya tersenyum. Ternyata Konrad menyetujui jika Mr. Egon menjadi ayah-nya. Mrs. Bartolotti akhirnya menyetujuinya dan mengungkapkannya dengan idi-om.

Analisis:

Mir soll es recht sein merupakan suatu kesatuan untuk menyatakan kesepakatan atau setuju. Dalam terjemahannya digunakan kata aku sih terserah saja, masa bodoh atau tidak peduli dengan keputusan yang dibuat oleh pihak lain. Dilihat dari konteksnya makna terjemahan idiom tersebut juga berarti menyetujui, karena pada akhirnya Mrs. Bartolotti ingin Konrad bahagia, maka idiom diterjemahkan secara sepadan.

17. Idiom dalam BSu h. 54:

... »*Na schön, mir soll es recht sein!*«

Terjemahan dalam BSa h. 54:

..., “Ya, baiklah, *bagiku boleh-boleh saja.*”

Duden: Redewendungen h. 613:

Es soll mir/mir solls recht sein = Ich habe nichts dagegen

Situasi:

Mrs. Bartolotti yang sebenarnya dari awal tidak suka Mr. Egon menjadi ayah Konrad, akhirnya menyetujui dan menyatakan kembali idiom tersebut.

Analisis:

Idiom *mir soll es recht sein* merupakan suatu kesatuan untuk menyatakan setuju atau sepakat pada diri seseorang. Dalam terjemahannya digunakan kata *bagiku boleh-boleh saja* yang artinya sama dengan setuju, maka idiom tersebut sudah diterjemahkan secara sepadan.

18. Idiom dalam BSu h. 58:

»..., und **vor allem**, was auf dem Teller ist«, ...

Terjemahan dalam BSa h. 58:

“..., **terutama** yang disajikan di piring kita,” ...

Duden: Redewendungen h. 40:

Vor allem = Hauptsächlich, besonders

Situasi:

Konrad sedang meminum kopi yang dibuatkan oleh Mrs. Bartolotti untuknya dan menyantap dadar dengan mentega dan roti isi ham. Lalu Mrs. Bartolotti

berkata kepada Konrad, bahwa Konrad sangat lapar. Akan tetapi Konrad sebenarnya sudah sangat kenyang dan sudah hampir tidak mampu menelan lagi. Mendengar perkataan tersebut Mrs. Bartolotti menyuruh Konrad untuk berhenti makan. Idiom diucapkan Konrad untuk menekankan, bahwa apa yang ada di atas piring harus dimakan.

Analisis:

Secara harfiah *hauptsächlich* memiliki makna terutama, maka idiom telah diterjemahkan secara sepadan dengan mengalihkan *hauptsächlich* menjadi terutama.

19. Idiom dalam BSu h. 58:

... *Sonntags will ein siebenjähriger Junge sicher **ins Grüne** hinaus.*

Terjemahan dalam BSa h. 58:

... pada hari Minggu seorang anak laki-laki berumur tujuh tahun pasti ingin bermain-main **di luar, di alam terbuka.**

Duden: Redewendungen h. 304:

Ins Grüne = In der freien Natur, in die freie Natur

Situasi:

Ein siebenjähriger Junge dalam kalimat tersebut mengacu pada Konrad yang diajak Mrs. Bartolotti untuk melakukan kegiatan yang tergambar dalam idiom, setelah mereka selesai sarapan pagi. Padahal biasanya pada hari Minggu Mrs. Bartolotti selalu bekerja.

Analisis:

Idiom tersebut sudah diterjemahkan dengan sepadan, karena *in die freie Natur* dan di alam terbuka memiliki makna yang sama.

20. Idiom dalam BSu h. 59:

..., *noch ins Grüne*.

Terjemahan dalam BSa h. 58:

..., maupun **alam bebas**.

Duden: Redewendungen h. 304:

Ins Grüne = In der freien Natur, in die freie Natur

Situasi:

Mrs. Bartolotti mengajak Konrad pergi ke taman hiburan atau kebun binatang, tapi Konrad tidak mau pergi, baik ke kebun binatang, taman hiburan, maupun pergi ke tempat yang dinyatakan dalam idiom tersebut.

Analisis:

Idiom tersebut sudah diterjemahkan dengan sepadan, karena *in die freie Natur* dan di alam bebas memiliki makna yang sama. Selain itu idiom sudah sesuai dengan konteks dan pengungkapannya sesuai dengan latar budaya pembaca BSa. Akan tetapi lebih baik jika penerjemah menambahkan awalan ke pada alam bebas.

21. Idiom dalam BSu h. 62:

... »*Ich fress einen Besen, wenn die einen Sohn hat!*«

Terjemahan dalam BSa h. 62:

“*Kuiris kupingku*, jika dia benar-benar punya anak lelaki!”

Duden: Redewendungen h. 112:

Ich fress(e) einen Besen = In Zweifel zu ziehen

Situasi:

Idiom tersebut merupakan komentar Mrs. Rusika terhadap suatu kejadian di rumahnya yaitu kedatangan Mrs. Bartolotti untuk meminjam buku-buku pelajaran bagi Konrad dari Kitty, anak Mrs. Rusika. Mrs. Rusika sangat bingung dan heran, karena selama ini Mrs. Bartolotti hidup seorang diri dan tidak memiliki anak laki-laki.

Analisis:

In Zweifel zu ziehen memiliki makna menyangsikan atau meragukan.

Idiom tersebut sudah diterjemahkan secara sepadan, karena dalam terjemahan juga merupakan ungkapan yang menggambarkan keraguan atau menyangsikan sesuatu. Mrs. Rusika mengatakan hal tersebut, karena tidak percaya atau menyangsikan, bahwa Mrs. Bartolotti mempunyai seorang anak lelaki hingga diibaratkan berani mengiris kupingnya sendiri jika hal tersebut memang terjadi.

22. Idiom dalam BSu h. 65:

... *und vor allem sehr langen Schlaf haben.*

Terjemahan dalam BSa h. 65:

..., dan **terutama** sangat lama.

Duden: Redewendungen h. 40:

Vor allem = Hauptsächlich, besonders

Situasi:

Mr. Egon mengatakan kepada Mrs. Bartolotti, bahwa ia akan sering-sering menengok Konrad, kecuali ketika Konrad sedang tidur. Mrs. Bartolotti yang sebenarnya tidak menyukai hal tersebut berharap semoga Konrad tidur lelap. Idiom tersebut merupakan ungkapan hati Mrs. Bartolotti yang menekankan, bahwa Konrad tidur tidak hanya lelap, tapi juga sangat lama.

Analisis:

Secara harfiah *hauptsächlich* memiliki makna terutama, maka idiom tersebut telah diterjemahkan secara sepadan dengan mengalihkan *hauptsächlich* dengan terutama.

23. Idiom dalam BSu h. 67:

..., »**dann soll es mir recht sein!**«

Terjemahan dalam BSa h. 67:

..., «**terserahlah!**»

Duden: Redewendungen h. 613:

Es soll mir/mir solls recht sein = Ich habe nichts dagegen

Situasi:

Mr. Egon berpendapat Konrad tidak pantas duduk di kelas satu atau kelas dua melainkan lebih pantas duduk di kelas tiga atau kelas empat. Mrs. Bartolotti menyanggah pendapat Mr. Egon dengan mengatakan, bahwa bagaimanapun pintarnya anak berumur tujuh tahun takkan bisa masuk ke kelas empat. Mr. Egonpun menyarankan agar Konrad dimasukkan ke sekolah khusus, tetapi Konrad memohon untuk tidak masuk ke sekolah khusus. Ia ingin tetap di kelas dua untuk

menyesuaikan diri dalam kelompok, belajar menyanyi, menggambar dan juga senam. Akhirnya Mr. Egon mengikuti keinginan Konrad dengan mengucapkan idiom tersebut.

Analisis:

Idiom *mir soll es recht sein* merupakan suatu kesatuan untuk menyatakan setuju atau sepakat pada diri seseorang. Dalam terjemahannya digunakan kata terserahlah, masa bodoh atau tidak peduli dengan keputusan yang dibuat oleh pihak lain. Dilihat dari konteksnya makna terjemahan idiom tersebut menyetujui, karena pada akhirnya Mr. Egon menyetujui Konrad duduk di kelas dua, maka idiom tersebut diterjemahkan secara sepadan.

24. Idiom dalam BSu h. 68:

»*Quatsch keine Opern, Egilein*«, ...

Idiom dalam BSa h. 67:

“**Jangan mengoceh panjang lebar**, Egilein,” ...

Duden: Redewendungen h. 601:

Quatsch keine Opern = Rede nicht so viel

Situasi:

Idiom diucapkan Mrs. Bartolotti ketika memotong pembicaraan Mr. Egon yang sedang bercerita kepada Konrad tentang bayi Yesus, nikolaus, gereja dan sebagainya.

Analisis:

Idiom dalam BSu memiliki makna *rede nicht so viel* dalam bahasa Indonesia artinya jangan terlalu banyak bicara. Idiom tersebut diterjemahkan kembali ke

dalam idiom dalam B_{Sa} panjang lebar yang memiliki makna banyak dan jelas (tentang uraian, keterangan dan sebagainya), tetapi dalam pengungkapannya idiom panjang lebar ditambahkan kata-kata jangan mengoceh. Dalam cerita Mrs. Bartolotti melarang Mr. Egon banyak bicara, karena menurutnya tidak satupun yang dikatakan Mr. Egon adalah benar. Oleh karena itu penerjemah menggunakan kata mengoceh, karena mengoceh dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* h. 794 memiliki makna berkata yang bukan-bukan, maka ditinjau dari maknanya kedua idiom dalam B_{Su} dan B_{Sa} sudah sepadan.

25. Idiom dalam B_{Su} h. 68:

..., *wenn sie den Kindern **einen Bären aufbinden können**.*

Terjemahan dalam B_{Sa} h. 68:

... jika bisa **membohongi** anak-anak.

Duden: Redewendungen h. 94:

Einen Bären aufbinden = Jemanden etwas Unwahres so erzählen, dass er es glaubt.

Situasi:

Mrs. Bartolotti menjelaskan kepada Konrad, bahwa tidak ada bayi Yesus, nikolaus, begitu pula kelinci paskah. Semua itu merupakan hal-hal yang diceritakan orangtua, nenek dan paman kepada anak-anak. Menurutny orang dewasa selalu saja ingin membohongi anak-anak agar dapat menunjukkan betapa pintar, cerdas dan baik hati mereka.

Analisis:

Makna idiom tersebut adalah seseorang menceritakan sesuatu yang tidak benar agar rekan bicaranya mempercayai semua yang dikatakannya. Idiom tersebut telah diterjemahkan secara sepadan dengan mengalihkan *etwas Unwahres so erzählen* dengan membohongi, karena membohongi berarti menceritakan sesuatu yang tidak benar adanya.

26. Idiom dalam BSu h. 69:

»*Du gehst mir auf die Nerven*«, ...

Terjemahan dalam BSa h. 68:

“**Kau ini menyebalkan,**” ...

Duden: Redewendungen h. 550:

Jemandem auf die Nerven gehen = Jemandem lästig werden

Situasi:

Du dalam kalimat tersebut mengacu pada Mr. Egon yang selalu saja menyanggah pendapat Mrs. Bartolotti, bahwa orang dewasa selalu membohongi anak-anak agar mereka terlihat hebat, cerdas dan pintar. Akhirnya Mrs. Bartolotti mengucapkan idiom tersebut untuk menggambarkan perasaanya tentang Mr.

Egon.

Analisis:

Idiom tersebut menggambarkan keadaan seseorang yang menjadi kesal, tidak senang atau marah, karena suatu hal. Makna idiom dan terjemahannya sudah sepadan, karena menggambarkan kekesalan atau kemarahan pada diri seseorang karena suatu hal. Kata menyebalkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

h. 1006 juga memiliki makna kesal atau tidak suka pada diri seseorang yang disebabkan oleh perbuatan orang lain, maka idiom tersebut sudah diterjemahkan secara sepadan.

27. Idiom dalam BSu h. 77:

»... *Das geht schon in Ordnung.*«

Terjemahan dalam BSa h. 76:

“... Pokoknya, soal itu pasti **beres.**”

Duden: Redewendungen h. 567:

In Ordnung gehen = So wie abgemacht, versprochen, erledigt, ausgeführt werden

Situasi:

Idiom tersebut di katakan Konrad kepada Mrs. Bartolotti untuk menanggapi kekhawatiran Mrs. Bartolotti tentang masalah rapor yang dimiliki Konrad. Rapor tersebut merupakan rapor tahunan dari sekolah Jerman di Kairo (Mesir) yang berstatus yayasan. Di dalamnya semua nilai tertulis satu yaitu nilai untuk senam, menyanyi, menggambar, sikap, membaca, menulis, berhitung, ilmu alam dan bahasa Jerman.

Analisis:

Erledigt dan *ausgeführt werden* dalam bahasa Indonesia memiliki makna selesai atau dikerjakan. Di dalam terjemahannya digunakan kata beres yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* h. 139 juga memiliki makna selesai, maka idiom tersebut sudah diterjemahkan secara sepadan.

28. Idiom dalam BSu h. 77:

..., *ob alles in Ordnung war.*

Terjemahan dalam BSa h. 76:

... apakah semua memang **beres**.

Duden: Redewendungen h. 567:

In Ordnung sein = Einwandfrei sein

Situasi:

Idiom tersebut merupakan tanggapan pengarang akan ketidakyakinan Mrs. Bartolotti atas rapor yang dimiliki Konrad.

Analisis:

Einwandfrei sein dalam bahasa Indonesia memiliki makna sempurna, tanpa cela/noda, jelas, terang. Dalam terjemahannya digunakan kata beres dan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* h. 139 juga memiliki makna bagus atau terlaksana dengan baik. Sesuatu yang dikatakan sempurna dapat diartikan bagus, maka idiom tersebut sudah diterjemahkan secara sepadan.

29. Idiom dalam BSu h. 84:

... *und der Herr Egon hatte den Mund gehalten.*

Terjemahan dalam BSa h. 83:

Dan Mr. Egon langsung **bungkam**.

Duden: Redewendungen h. 531:

Den Mund halten = Schweigen, still sein

Situasi:

Idiom tersebut merupakan komentar pengarang mengenai kejadian Mr. Egon setelah kakinya diinjak oleh Mrs. Bartolotti. Di ruang kepala sekolah hampir saja Mr. Egon mengatakan, bahwa ia bukan Mr. Bartolotti.

Analisis:

Schweigen dan *still sein* dalam bahasa Indonesia memiliki makna berdiam atau bungkam, maka idiom tersebut sudah diterjemahkan secara sepadan.

30. Idiom dalam BSu h. 85:

..., »*schieben einem einfach alles in die Schuhe!* ...«

Terjemahan dalam BSa h. 84:

..., “seenaknya saja **menyalahkan orang lain!** ...”

Duden: Redewendungen h. 686:

Jemandem etwas in die Schuhe schieben = Jemandem die Schuld an etwas zu schieben

Situasi:

Idiom tersebut diucapkan oleh Mrs. Bartolotti kepada Mr. Egon yang saat itu kesal dengan Mr. Egon, karena mengatakan bahwa Mrs. Bartolotti selalu tidak pernah tepat waktu.

Analisis:

Idiom tersebut sudah diterjemahkan secara sepadan, karena keduanya menggambarkan suatu ungkapan untuk melemparkan kesalahan pada orang lain.

31. Idiom dalam BSu h. 85:

»*Das ist mir Wurscht*«, ...

Terjemahan dalam BSa h. 85:

“**Aku tidak peduli** tentang itu,” ...

Duden: Redewendungen h. 889:

Jemandem Wurscht sein = Gleichgültig sein

Situasi:

Idiom tersebut diucapkan oleh Mrs. Bartolotti untuk menanggapi Mr. Egon yang mengatakan, bahwa pasti pada hari pertama Konrad langsung mendapat nilai terbaik.

Analisis:

Gleichgültig dalam bahasa Indonesia juga memiliki makna tak peduli, maka idiom tersebut sudah diterjemahkan secara sepadan.

32. Idiom dalam BSu h. 86:

»*Nö, Mensch Meier*«, sagte der Konrad, ...«

Terjemahan dalam BSa h. 85:

“Tidak,” sahut Konrad, suaranya berubah.

Duden: Redewendungen h. 517:

Mensch Meier! = *Ausruf des Erstaunens*

Situasi:

Idiom tersebut dikatakan Konrad untuk menanggapi pertanyaan yang berkali-kali diajukan oleh Mr. Egon. Pertanyaan itu adalah apakah Konrad lebih suka duduk di kelas dua atau tidak.

Analisis:

Idiom tersebut dihilangkan atau tidak diterjemahkan, namun untuk menganalisis sepadan atau tidak makna idiom tersebut, maka dapat dilihat dengan kata yang mendahului idiom. Kata tidak dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* h. 1189 merupakan partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan. Idiom tersebut adalah seruan untuk menyatakan seseorang yang merasa kagum, takjub, heran, maka idiom tersebut sudah sepadan. Hal ini dapat terlihat dari cerita yaitu Konrad merasa heran, karena Mr. Egon bertanya berulang kali kepada Konrad, apakah Konrad lebih suka duduk di kelas dua.

33. Idiom dalam BSu h. 87:

Sie sagte: »Guten Tag, Frau Bartolotti!« ...

Terjemahan dalam BSa h. 87:

“Selamat siang, Mrs. Bartolotti!” ...

Duden: Redewendungen h. 756:

Guten Tag = Grußformel am Tag

Situasi:

Ketika Kitti bertemu dengan Mrs. Bartolotti ia mengucapkan idiom tersebut sebagai salam sambil mengangguk kepada Mr. Egon dan tersenyum kepada Konrad. Saat itu Kitti hendak mengundang Konrad untuk datang ke acara ulang tahunnya.

Analisis:

Makna idiom adalah salam yang dapat diucapkan sepanjang hari. Dalam terjemahan ungkapan yang digunakan adalah selamat siang, maka idiom tersebut

sudah diterjemahkan dengan sepadan.

34. Idiom dalam BSu h. 88:

»*Quatsch keine Opern!*«, rief die Frau Bartolotti.

Idiom dalam BSa h. 87:

“**Jangan asal omong!**” sergah Mrs. Bartolotti.

Duden: Redewendungen h. 601:

Quatsch keine Opern = Rede nicht so viel

Situasi:

Idiom yang diucapkan Mrs. Bartolotti adalah untuk menyanggah perkataan Mr. Egon yang tidak menyetujui Konrad datang ke pesta ulang tahun Kitti, karena Mr. Egon tidak menyukai Kitti dan merasa Kitti anak yang tidak sopan.

Analisis:

Idiom memiliki makna *rede nicht so viel* dalam bahasa Indonesia artinya jangan terlalu banyak bicara. Dalam terjemahannya digunakan kata asal untuk mengalihkan *viel* atau banyak. Dilihat dari maknanya, kata asal belum mewakili apa yang diharapkan oleh pengarang, karena asal dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* h. 68 mempunyai makna sembarangan atau seenaknya saja. Seseorang yang banyak bicara belum tentu isi pembicaraannya tersebut asal saja, maka idiom tersebut belum diterjemahkan secara sepadan.

35. Idiom dalam BSu h. 92:

»..., *knall ihm eine vor den Latz*, ...!«

Terjemahan dalam BSa h. 91-92:

“..., **gebuk sampai bonyok**, ...!”

Duden: Redewendungen h. 470:

Jemandem den Latz knallen = Jemandem einen kräftigen Schlag versetzen

Situasi:

Idiom tersebut dikatakan Mrs. Bartolotti kepada Konrad agar ia berani melakukan hal yang tergambar pada idiom tersebut untuk melawan Florian yang selalu saja mengejek Konrad.

Analisis:

Idiom tersebut memiliki makna memukul seseorang dengan tenaga yang kuat. Dalam terjemahannya digunakan kata *gebuk* yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* h. 341 juga memiliki makna memukul. *Bonyok* merupakan hasil yang ditimbulkan jika memukul seseorang dengan tenaga yang kuat, maka idiom tersebut sudah diterjemahkan secara sepadan.

36. Idiom dalam BSu h. 93:

*Die sind eben so **auf die Welt gekommen!***

Terjemahan dalam BSa h. 92:

Mereka sudah begitu sejak **dilahirkan!**

Duden: Redewendungen h. 862:

Auf die/zur Welt kommen = Geboren werden

Situasi:

Idiom tersebut adalah salah satu ungkapan kekesalan Mrs. Bartolotti terhadap anak-anak yang suka mengejek orang lain. Sebelumnya Mrs. Bartolotti juga

mengatakan, bahwa anak-anak seperti itu adalah anak-anak brengsek. Pikiran tersebut membuat ia tidak menenun sebagus biasanya.

Analisis:

Geboren werden dalam bahasa Indonesia memiliki makna dilahirkan, maka idiom tersebut sudah diterjemahkan secara sepadan.

37. Idiom dalam BSu h. 94:

... »*So lasst ihn doch in Ruh!*« rief.

Terjemahan dalam BSa h. 94:

..., “Sudahlah **jangan ganggu dia** terus!”

Duden: Redewendungen h. 636:

Jemanden in Ruhe lassen = Jemanden nicht stören

Situasi:

Saat itu di acara ulang tahun Kitti, Gitti dan Michi bersikap ramah kepada Konrad, tetapi mereka sangat ingin tahu dan selalu menanyakan mengapa Konrad baru sekarang pindah ke rumah ibunya dan bagaimana mungkin Mr. Egon adalah ayah Konrad padahal ia tidak menikah dengan Mrs. Bartolotti. Konrad tidak tahu harus bagaimana membalasnya dan ia merasa lega, karena Kitti memotong pembicaraan tersebut menggunakan idiom.

Analisis:

Jemanden nicht stören dalam bahasa Indonesia memiliki makna tidak mengganggu seseorang. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* h. 457 kata jangan juga memiliki makna yang menyatakan melarang, tidak boleh, maka idiom sudah diterjemahkan secara sepadan.

38. Idiom dalam BSu h. 95:

... *liebte den weißen Teppichboden **über alle Maßen**.*

Terjemahan dalam BSa h. 94:

... **sangat** menyayangi karpet putih yang merupakan kebanggaannya.

Duden: Redewendungen h. 512:

Über alle Maßen = Überaus

Situasi:

Saat itu Anton menumpahkan susu coklat di karpet putih yang melapisi lantai rumah Kitti. Idiom tersebut adalah gambaran komentar mengenai karpet yang disukai oleh Mrs. Rusika, ibu dari Kitti.

Analisis:

Überaus dalam bahasa Indonesia memiliki makna sangat, maka idiom tersebut sudah diterjemahkan secara sepadan.

39. Idiom dalam BSu h. 101:

»*Keine Spur!*« ...

Terjemahan dalam BSa h. 101:

“**Sama sekali tidak!**” ...

Duden: Redewendungen h. 723:

Keine Spur = Überhaupt nicht

Situasi:

Kitti mengantar Konrad sampai ke pintu depan pada tingkat dua di tempat tinggal Mrs. Bartolotti. Saat itu Konrad mengatakan kepada Kitti, bahwa teman-teman perempuan mereka tadi mengatakan ia adalah pacar baru Kitti. Kitti

menjawab, memang benar Konrad adalah pacar barunya. Konrad yang ragu-ragu kembali menanyakan, apakah Kitti mengatakan hal tersebut hanya karena tidak ingin membuatnya sedih. Kitti tertawa dan membalasnya dengan mengatakan idiom tersebut kepada Konrad.

Analisis:

Überhaupt nicht dalam bahasa Indonesia memiliki makna sama sekali tidak, maka idiom tersebut sudah diterjemahkan secara sepadan.

40. Idiom dalam BSu h. 103:

»*Alle Achtung, na so was!*«, ...

Terjemahan dalam BSa h. 103:

“**Wah**, bukan main!” ...

Duden: Redewendungen h. 33:

Alle Achtung = Ausruf der Bewunderung

Situasi:

Saat itu Konrad dan Mrs. Bartolotti sedang makan malam dan berbincang-bincang. Mrs. Bartolotti gembira, karena mendengar Kitti menyayangi Konrad, lantas mengatakan idiom tersebut.

Analisis:

Ausruf der Bewunderung memiliki makna seruan yang diucapkan seseorang, karena merasa kagum, takjub. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* h. 1265 wah bukan main merupakan suatu kata seru untuk menyatakan kagum, heran dan ter-kejut, maka idiom tersebut sudah diterjemahkan secara sepadan.

41. Idiom dalam BSu h. 106:

*Aber meinen Konrad **lass in Ruh**, ...*

Terjemahan dalam BSa h. 105:

Tapi **jangan sentuh** Konrad-ku, ...

Duden: Redewendungen h. 636:

Jemanden in Ruhe lassen = Jemanden nicht stören

Situasi:

Mrs. Bartolotti kesal dengan Mr. Egon dan melontarkan idiom tersebut, karena Mr. Egon sudah memutuskan untuk mengambil alih tugas mendidik Konrad. Mrs. Bartolotti lalu berkata kepada Mr. Egon agar membuat atau memesan anak sendiri untuk dibesarkan.

Analisis:

Idiom tersebut memiliki makna tidak atau jangan mengganggu seseorang. Dalam terjemahannya digunakan kata jangan sentuh. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* h. 1040 sentuh berarti bersinggungan sedikit, bersenggolan. Dilihat dari situasi sentuh dapat diartikan agar Mr. Egon tidak melakukan kontak atau hubungan apapun dengan Konrad, maka idiom sudah diterjemahkan secara sepadan.

42. Idiom dalam BSu h. 106:

*... **in keiner Weise** beeindruckt.*

Terjemahan dalam BSa h. 106:

... **sedikit pun tidak** kelihatan terkesan.

Duden: Redewendungen h. 857:

In keiner Weise = Überhaupt nicht

Situasi:

Mrs. Bartolotti menunjukkan akte kelahiran Konrad kepada Mr. Egon. Ia menyuruh Mr. Egon membaca tulisan yang tertera di dalamnya, bahwa tidak tertera nama Mr. Egon sebagai ayah Konrad melainkan August Bartolotti. Pengarang menggunakan idiom untuk menggambarkan sikap Mr. Egon dalam menghadapi keadaan tersebut.

Analisis:

Überhaupt nicht dalam bahasa Indonesia memiliki makna sama sekali tidak. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* h. 986 sama sekali memiliki makna sedikitpun. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa sama sekali tidak memiliki arti sedikitpun tidak, maka idiom tersebut sudah diterjemahkan secara sepadan.

43. Idiom dalam Bsu h. 111:

»... *Aber er soll sich gefälligst selber seiner Haut wehren!*«

Terjemahan dalam BSa h. 111:

“... Tapi biar sajalah dia **membela** dirinya sendiri!”

Duden: Redewendungen h. 342:

Sich seiner Haut wehren = Verteidigen

Situasi:

Mrs. Rusika marah sekali kepada Kitti yang dua kali pulang terlambat ke rumah, karena menunggu Konrad yang satu jam pulang lebih lama dari dirinya. Mrs. Rusika mengatakan, bahwa tidak pantas dan memalukan jika seorang gadis cilik melindungi seorang anak lelaki. Meskipun Mrs. Rusika merasa Konrad anak

yang pintar, baik dan sopan, tetapi ia berpendapat Konrad harus bisa melakukan yang tergambar pada idiom tersebut.

Analisis:

Verteidigen dalam bahasa Indonesia memiliki makna membela, maka idiom tersebut sudah diterjemahkan secara sepadan.

44. Idiom dalam Bsu h. 114:

So etwas ging den anderen Kindern natürlich enorm auf die Nerven.

Terjemahan dalam BSa h. 113:

Hal-hal seperti itu **tentu saja sangat menjengkelkan anak-anak lain.**

Duden: Redewendungen h. 550:

Jemandem auf die Nerven gehen = Jemandem lästig werden

Situasi:

Idiom menggambarkan perasaan anak-anak terhadap Konrad, karena ia mengetahui cara menuliskan kata-kata dan tulisannya sangat bagus. Pada pelajaran membaca ia tahu di mana memberikan penekanan yang tepat di setiap bagian kalimat. Ia duduk rapi di tempatnya, tidak pernah makan pada jam pelajaran, ia juga tidak pernah mengunyah permen karet. Ia juga selalu memperhatikan Mr. Stainz dan menyimak ucapan guru tersebut dengan penuh perhatian.

Analisis:

Idiom tersebut menggambarkan keadaan seseorang yang menjadi kesal atau marah, karena suatu hal. Makna idiom dan terjemahannya sudah sepadan, karena menggambarkan kekesalan atau kemarahan pada diri seseorang karena suatu hal.

Kata jengkel sudah mewakili rasa tidak suka seseorang yang disebabkan oleh perbuatan orang lain, maka idiom tersebut sudah diterjemahkan secara sepadan.

45. Idiom dalam BSu h. 116:

... »*Danke, es war alles in Ordnung, ...*«

Terjemahan dalam BSa h. 115:

..., “Terima kasih semuanya **beres**, ...”

Duden: Redewendungen h. 567:

In Ordnung gehen = So wie abgemacht, versprochen, erledigt, ausgeführt werden

Situasi:

Idiom tersebut merupakan jawaban Konrad atas pertanyaan Mrs. Bartolotti tentang bagaimana ia di sekolah hari ini.

Analisis :

Erledigt dan *ausgeführt werden* dalam bahasa Indonesia memiliki makna selesai atau dikerjakan. Dalam terjemahannya digunakan kata beres yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* h. 139 juga memiliki makna selesai, maka idiom tersebut sudah diterjemahkan secara sepadan.

46. Idiom dalam BSu h. 117:

Sie redete ihm zu wie einem kranken Pferd, ...

Terjemahan dalam BSa h. 116:

Kitti terus membujuk sampai **mulutnya berbusa**, ...

Duden: Redewendungen h. 913:

Jemandem zureden wie einem kranken Pferd = Jemandem anhaltend und nachdrücklich zureden

Situasi:

Kitti berusaha menjelaskan kepada Konrad seperti yang tergambar pada idiom tersebut, karena anak-anak lain mungkin tidak akan menyukai Konrad, apabila ia selalu mengadukan teman-temannya kepada guru dan mencatat nama mereka yang keluar kelas.

Analisis:

Idiom tersebut memiliki makna berbicara terus menerus kepada orang lain. Dalam terjemahannya digunakan uraian sampai mulutnya berbusa, karena terus menerus berbicara. Terjemahan idiom mewakili pesan dari pengarang yaitu Kitti berbicara tidak ada hentinya, maka idiom sudah diterjemahkan secara sepadan.

47. Idiom dalam BSu h. 122:

*..., der Ihnen **in keiner Weise** zusteht.*

Terjemahan dalam BSa h. 121:

... **tidak** diperuntukkan bagi Anda.

Duden: Redewendungen h. 857:

*In keiner Weise = **Überhaupt nicht***

Situasi:

Idiom tersebut adalah bagian dari surat yang ditujukan kepada Mrs. Bartolotti. Surat tersebut menjelaskan, bahwa telah terjadi kesalahan teknis pada komputer di pabrik hingga menyebabkan Konrad salah kirim.

Analisis:

Makna idiom tersebut adalah *überhaupt nicht* dalam bahasa Indonesia sama sekali tidak. Dalam terjemahannya digunakan kata tidak yang dapat mewakili idiom, maka sudah diterjemahkan secara sepadan.

48. Idiom dalam BSu h. 122:

..., *dass Instant-Kinder auf alle Fälle ...*

Terjemahan dalam BSa h.121:

... bahwa anak-anak instan **senantiasa** ...

Duden: Redewendungen h. 210:

Auf alle Fälle = Unbedingt

Situasi:

Idiom tersebut merupakan bagian dari isi surat yang ditujukan kepada Mrs. Bartolotti. Informasi dalam surat itu menjelaskan, bahwa anak instan adalah hanya milik pabrik dan hanya dipinjamkan seperti layaknya pesawat telepon untuk dibesarkan dan dimanfaatkan oleh para orangtua.

Analisis :

Unbedingt dalam bahasa Indonesia memiliki makna harus, mutlak, mau tidak mau. Dalam terjemahannya digunakan kata senantiasa yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* h. 1033 berarti selalu, selamanya, tidak putus-putusnya. Dalam cerita anak ini *unbedingt* juga dapat diartikan selalu, selamanya, tidak putus-putusnya. Hal ini terlihat pada cerita, bahwa anak instan selalu milik pabrik. Kata senantiasa mewakili makna harus, mutlak dan mau tidak mau, maka sudah diterjemahkan secara sepadan.

49. Idiom dalam BSu h. 128:

»**Guten Tag**«, sagte das Fräulein, ...

Terjemahan dalam BSa h. 128:

“**Selamat siang**,” kata gadis pelayan di situ.

Duden: Redewendungen h. 756:

Guten Tag = Grußformel am Tag

Situasi:

Saat itu Mr. Egon, Kitti dan Mrs. Bartolotti memasuki binatu sambil membawa permadani. Gadis pelayan yang melihat mereka lalu mengucapkan idiom tersebut.

Analisis:

Makna idiom adalah salam yang dapat diucapkan sepanjang hari. Dalam padanannya uraian yang digunakan adalah selamat siang, maka sudah diterjemahkan dengan sepadan.

50. Idiom dalam BSu h. 147:

Den Herrn Egon traf fast der Schlag, ...

Terjemahan dalam BSa h. 146:

Mr. Egon nyaris **pingsan** ...

Duden: Redewendungen h. 210:

Jemanden trifft der Schlag = Jemanden ist äußerst überrascht, entsetzt

Situasi:

Idiom tersebut merupakan gambaran keadaan Mr. Egon setelah melihat dinding ruang duduk penuh gambar bunga yang dilukis oleh Konrad.

Analisis:

Idiom tersebut sudah diterjemahkan secara sepadan, karena dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* h. 876 pingsan memiliki makna tidak sadar, tidak ingat. Nyaris pingsan melambangkan rasa kaget yang dialami Mr. Egon saat melihat dinding ruang duduk penuh gambar bunga yang dilukis oleh Konrad.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa dari 50 idiom terdapat dua idiom BSu diterjemahkan ke dalam klasifikasi penerjemahan *partielle Äquivalenz* (idiom BSu diterjemahkan ke dalam idiom BSa), 47 idiom BSu diterjemahkan ke dalam klasifikasi penerjemahan *Null-Äquivalenz* (idiom BSu diterjemahkan ke dalam bentuk parafrase) dan ada satu idiom BSu yang tidak diterjemahkan. Dari analisis kesepadanan makna idiom ditemukan, bahwa hampir semua idiom BSu memperoleh terjemahan yang sepadan. Sementara itu dua idiom tidak diterjemahkan secara sepadan.

Terlihat pula upaya penerjemah untuk mencari padanan idiom BSu meskipun sebagian besar tidak diterjemahkan menjadi idiom BSa. Pada terjemahan dalam idiom BSa terdapat idiom dengan kesamaan makna meskipun unsur-unsur pembentuk idiom BSu dan BSa berbeda yang diklasifikasikan dalam *partielle Äquivalenz*. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan, bahwa sebagian besar idiom BSu diterjemahkan ke BSa dalam klasifikasi penerjemahan *Null-Äquivalenz* atau menjadi bentuk parafrase dan sebagian besar juga merupakan terjemahan yang sepadan. Makna yang terdapat dalam idiom BSu disampaikan dalam bentuk parafrase dalam BSa agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami idiom. Masalah kesepadanan makna muncul, karena adanya perbedaan struktur dan budaya dalam setiap bahasa. Dalam penerjemahan pengarang tidak bisa hanya menerjemahkan berdasarkan bentuk idiom BSu saja, tetapi hal yang terpenting adalah

makna dalam idiom tersebut. Hal ini terlihat pada terjemahan idiom yang lebih banyak menggunakan parafrase atau uraian, karena sasaran penerjemah adalah anak-anak, sehingga akan memudahkan anak dalam memahami makna idiom yang terdapat dalam cerita anak.

B. Implikasi

Penelitian ini dilakukan untuk melihat kesepadanan makna antara idiom dalam cerita anak *Konrad oder das Kind aus der Konservenbüchse* dan terjemahannya dalam cerita anak *Konrad si Anak Instan*. Hasil penelitian membuktikan, bahwa idiom BSu lebih banyak diterjemahkan menjadi parafrase (*Null-Äquivalenz*) dan hampir semua idiom diterjemahkan sepadan. Oleh karena itu melalui penelitian ini pembelajar bahasa Jerman mulai *Niveau* B1, khususnya mahasiswa jurusan bahasa Jerman, dapat menggunakan cerita anak *Konrad oder das Kind aus der Konservenbüchse* dan terjemahannya *Konrad si Anak Instan* untuk mengetahui dan mengenal idiom, serta memahami makna antara idiom bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia dengan sarana kamus idiom bahasa Jerman pada mata kuliah *Germanistische Linguistik I*.

C. Saran

Para pembelajar bahasa Jerman mulai *Niveau* B1, khususnya mahasiswa jurusan bahasa Jerman, disarankan membaca cerita anak *Konrad oder das Kind aus der Konservenbüchse* dan terjemahannya *Konrad si Anak Instan*, karena cerita anak tersebut terbukti memiliki idiom dalam bahasa Jerman yang banyak dan juga telah diterjemahkan sepadan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burger, Harald. Phraseologie. Berlin: Erich Schmidt Verlag GmbH & Co., 2010.
- Chaer, Abdul. Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002.
- Donalies, Elke. Basiswissen Deutsche Phraseologie. Tübingen: Narr Francke Attempto Verlag GmbH + Co. KG, 2009.
- Duden: Redewendungen. Mannheim: Bibliograpisches Institut AG, 2008.
- Endraswara, Suwardi. Metodologi Penelitian: Folklor. Yogyakarta: PT. Buku Kita, 2009.
- Fleischer, Wolfgang. Phraseologie der deutschen Gegenwartssprache. Tübingen: Max Niemeyer Verlag GmbH & Co. KG, 1997.
- Higi-Wydler, Melanie. Zur Übersetzung von Idiomen. Bern: Verlag Peter Lang AG, 1989.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Kurz, Gerhard. Methaper, Allegorie, Symbol. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2004.
- Nöstlinger, Christine. Konrad oder das Kind aus der Konservenbüchse. München: Deutscher Taschenbuch Verlag GmbH & Co. KG, 2010.
- Sastriyani, Siti Hariti. Sastra Terjemahan Prancis-Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.
- Setiadi, Agus. Konrad si Anak Instan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Stolze, Radegundiz. Übersetzungstheorien. Tübingen: Narr Francke Attempto Verlag GmbH + Co. & AG, 2008.